

**KESULITAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS 1 PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI 1 TAHUNAN PACITAN**

SKRIPSI



OLEH

NISA ARROHMAH

NIM. 203180207

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Arrohmah, Nisa. 2022. Kesulitan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Tahunan Pacitan. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd.

Kata Kunci: Kesulitan Menulis, Menulis Permulaan, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Menulis permulaan merupakan suatu bentuk kemampuan dasar untuk menyampaikan pola bahasa dalam bentuk tulisan. Melalui tulisan tersebut diharapkan siswa dapat memahami dan menyuarkan lambang bunyi bahasa. Namun, timbul masalah dalam proses pembelajaran seperti: siswa masih kesulitan membedakan huruf yang bentuk dan bunyinya hampir sama, siswa masih belum bisa mengatur jarak spasi antar kata, siswa masih belum stabil dalam menulis huruf dalam bentuk kalimat, metode menulis yang kurang tepat sehingga siswa cenderung pasif, sehingga masih terdapat beberapa siswa yang kurang memahami pelajaran yang disampaikan guru dan berdampak pada kemampuan menulis saat mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk itu, agar dapat mengetahui penyebab kesulitan menulis, maka dapat dilakukan dengan menganalisis untuk menemukan faktor penyebab dan solusi yang seharusnya di berikan untuk mengatasi hal tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan kesulitan menulis permulaan siswa kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 di SD Negeri 1 Tahunan Pacitan, (2) Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar menulis permulaan siswa kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 di SD Negeri 1 Tahunan Pacitan, (3) Untuk mendeskripsikan solusi guru untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar menulis permulaan siswa kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 SD Negeri 1 Tahunan Pacitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik penumpukan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi serta teknik analisis data dengan *interactive* model milik Miles dan Huberman.

Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa kesulitan menulis permulaan yang dialami siswa kelas 1 antara lain: sulit membedakan huruf yang bentuk dan bunyinya hampir sama, jarak spasi masih belum stabil, ukuran huruf yang belum stabil, dan menulis yang masih terlalu lama. Kesulitan tersebut disebabkan karena kurangnya minat siswa untuk belajar menulis, media dan metode ketika pembelajaran menulis kurang menarik, kurangnya dukungan dari pihak keluarga dalam belajar menulis. Dengan demikian solusi yang diberikan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah memberikan semangat dan motivasi serta memberikan perhatian lebih khusus kepada siswa yang masih kesulitan menulis permulaan, media dan metode pembelajaran yang digunakan guru dirubah dengan kartu huruf, cara mengajarkan siswa yang lupa huruf yaitu diingatkan dengan nyanyian “bentuk huruf abjad” ciptaan guru kelas 1, solusi untuk orang tua yaitu dengan memberikan motivasi kepada orang tua agar sama-sama dalam membimbing anak-anaknya yang masih berkesulitan menulis permulaan. Karena keberhasilan siswa tidak hanya di bangun dari sekolah saja melainkan lingkungan dan keluarga juga sangat besar pengaruhnya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Nisa Arrohmah
NIM : 203180207
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Kesulitan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Tahunan Pacitan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd.
NIP. 198303272011012007

Tanggal, 30 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo


Udin Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nisa Arrohmah
NIM : 203180207
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Kesulitan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Tahunan Pacitan

telah dipertahankan dalam sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 30 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 9 Juni 2022

Ponorogo, 9 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




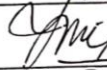
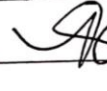
Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Penguji 1 : Hj. Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Penguji 2 : Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nisa Arrohmah

NIM : 203180207

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Kesulitan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa
Indonesia di SD Negeri 1 Tahunan Pacitan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Juni 2022

Penulis



Nisa Arrohmah
NIM. 203180207

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nisa Arrohmah

NIM : 203180207

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Kesulitan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Tahunan Pacitan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Nisa Arrohmah

NIM. 203180207

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar	11
2. Pembelajaran Menulis Kurikulum Sekolah Dasar	12
3. Siswa Berkesulitan Belajar.....	13
4. Menulis Permulaan.....	19
B. Hasil Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Berfikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32

B. Kehadiran Peneliti.....	32
C. Lokasi Penelitian.....	33
D. Data dan Sumber Data	33
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	40
1. Lokasi Sekolah	40
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	41
3. Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2021/2022.....	42
4. Kondisi Fisik Sekolah	42
5. Potensi Guru dan Karyawan.....	44
6. Fasilitas Kegiatan Belajar Mengajar dan Media	44
B. Paparan Data	49
1. Hasil Wawancara dan Observasi siswa Kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan..	50
2. Hasil Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri I Tahunan Pacitan	55
3. Hasil Wawancara Guru Kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan.....	56
C. Pembahasan.....	57
1. Kesulitan Menulis Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Tahunan Pacitan.....	57
2. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Menulis Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Tahunan Pacitan.....	65
3. Solusi Guru untuk Mengatasi Kesulitan Menulis Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Tahunan Pacitan.....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

Pada BAB I ada beberapa hal yang akan dibahas yaitu mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan kelangsungan hidup manusia. Salah satu yang menjadi tolak ukur yang digunakan untuk mengukur kemajuan bangsa adalah tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan akan selalu ditingkatkan, sesuai dengan tingkat perkembangan pembangunan. Tujuan pendidikan memberikan gambaran nilai-nilai yang baik, tepat, dan benar, dalam sepanjang kehidupan. Sehingga tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu untuk mengarahkan semua kegiatan dalam pendidikan, dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam pendidikan.¹

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 Sekolah Dasar. Tujuan pelajaran Bahasa Indonesia yaitu untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dengan baik dan benar, baik komunikasi lisan atau komunikasi tulisan dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 untuk anak SD yaitu berbasis teks terdiri dari 4 aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.² Berdasarkan keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan paling pokok yang harus dimiliki siswa.³

¹ Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2009), 38.

² Nurdinah Hanifah dan Julia, *Prosiding Seminar Nasional: Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*, 1 ed. (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014), 290.

³ Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1 ed. (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), 10.

Menurut Rusyana, kemampuan menulis merupakan suatu kemampuan penyampaian pesan secara tertulis dengan pola bahasa yang sesuai untuk mengekspresikan komunikasi dan ide. Dengan keterampilan menulis yang dimiliki, siswa tidak akan kesulitan untuk mengerjakan tugas sekolah, menyampaikan ide-ide dalam bentuk tulisan, serta mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain.⁴ Tujuan kegiatan menulis hendaknya untuk pembaca yang nyata dan kegiatan menulis itu berlangsung secara alami. Semakin tinggi kelasnya, anak dapat dibimbing untuk mengirimkan tugasnya dalam bentuk tulisan. Sehingga hal tersebut akan melatih kefasihan/kelancaran anak dalam menulis.⁵

Sejak dini anak hendaknya diajarkan keterampilan menulis, namun harus sesuai dengan tingkat kematangan serta perkembangan diri siswa. Saat keterampilan menulis telah dikuasai, membudaya dan digemari siswa, maka dapat dikatakan bahwa kualitas diri siswa dapat meningkat. Belajar menulis permulaan di sekolah dasar erat kaitannya dengan belajar membaca permulaan. Meskipun membaca dan menulis merupakan kemampuan yang berbeda. Untuk keterampilan menulis bersifat produktif, sedangkan dalam keterampilan membaca bersifat reseptif.⁶

Fakta di lapangan ditemukan bahwa pada prosesnya masih kesulitan dalam menguasai kemampuan menulis. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya yaitu siswa kesulitan membedakan huruf yang bentuk dan bunyinya hampir sama, jarak spasi yang masih belum stabil, serta menulis yang masih terlalu lama. Kosasih mengatakan bahwa kesulitan belajar dapat terjadi karena adanya cacat pada bagian syaraf yang berpengaruh di dalam otak anak. Sehingga mengalami masalah dalam memahami, mengingat suatu hal, dan berkomunikasi.⁷ Lovitt dalam Abdurrahman berkomentar tentang penafsiran kesulitan belajar, kesusahan ini ialah sesuatu keadaan yang

⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 247.

⁵ Gusti Yarmi dan Sehati Kaban, *Saya Bangga Menggunakan Bahasa Indonesia*, 1 ed. (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan, 2015), 80.

⁶ St. Y Slamet, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar*, 3 ed. (Surakarta: UNS Press, 2017), 46.

⁷ Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2014), 3–4.

kronis serta diprediksi bersumber dari neurologis yang mengusik pertumbuhan, integrasi serta keahlian verbal ataupun nonverbal. Jadi bisa disimpulkan, kesusahan belajar menulis itu sendiri ialah kendala psikologi bawah yang sifatnya nyata. Misalnya dalam bercakap-cakap, keahlian mencermati, keahlian, membaca, serta utamanya pada keahlian menulis.

Kesulitan menulis yang dialami siswa sangat beragam. Terdapat siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q”, huruf “m” dengan “w” dan sebagainya. Siswa juga mengalami kesulitan untuk membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yaitu antara huruf “f” dengan “v”. Adapun kesulitan lain dalam merangkai 2 huruf saja, misalnya guru menyuruh menulis kata “buku” namun peserta didik sulit membedakan mana huruf “b” dan “d”. Sehingga kata “buku” tersebut tidak tertulis “buku” oleh siswa. Dari beberapa masalah tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Abdurrahman bahwa kegiatan membaca lebih disukai siswa dari pada kegiatan menulis. Karena menurut mereka, kegiatan menulis adalah kegiatan yang lebih memakan banyak waktu/lambat dan lebih sulit. Selain itu menulis juga memerlukan waktu yang panjang dan hal tersebut kebanyakan tidak disukai oleh siswa. Namun, meskipun demikian, kemampuan menulis sangatlah diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat, baik itu untuk mencatat, menyalin serta menyelesaikan tugas sekolah.⁸

Kondisi tersebut membuat orang tua, guru, serta orang terdekat siswa berupaya untuk memberikan bantuan dan bimbingan. Tujuannya agar masalah yang menyebabkan siswa tersebut sulit menulis dapat terpecahkan. Perhatian khusus dari guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk siswa yang masih berkesulitan dalam belajar menulis. Pola asuh orang tua yang konsisten dalam membimbing dan menjaga anak serta memberikan perhatian ekstra

⁸ M Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar; Teori, Diagnosis dan Remediasinya* (Jakarta: Depdikbud, 2012), 178–79.

akan sangat bermanfaat untuk perkembangannya terutama dalam belajar menulis.⁹ Upaya yang tepat untuk dilakukan adalah dengan mengadakan analisis kesulitan menulis permulaan. Melalui analisis kesulitan menulis permulaan, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja letak kesulitan menulis pada masing-masing siswa. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada setiap siswa.

Jumlah siswa kelas 1 di SD Negeri 1 Tahunan Pacitan sebanyak 9 siswa. Dari jumlah total tersebut, ada 3 siswa mengalami kesulitan menulis permulaan. Beberapa bentuk kesulitan menulis permulaan tersebut yaitu saat menulis siswa kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti huruf “b” dan “d”, siswa kesulitan membedakan huruf yang bunyinya hampir sama, misalnya huruf “f” dan “v”. sehingga hal tersebut mengakibatkan siswa menulis menjadi lama. Kemudian tulisan siswa yang masih terlihat sangat besar dan jarak spasi yang belum stabil membuat tulisan sulit terbaca.

Menurut pendapat peneliti, dari hasil observasi ditemukan dugaan sementara penyebab masalah diatas disebabkan oleh faktor neurologis pada bagian otak yang merekam huruf cetakan, yaitu *homologous* yang terdapat pada bagian hemisfer kiri. Hal tersebut terlihat pada salah satu siswa ketika diminta untuk menulis sebuah kata ia masih kesulitan. Ia terlihat sangat kebingungan memikirkan huruf apa saja yang menyusun kata tersebut. Sehingga dia perlu bimbingan dengan memberitahu satu per satu huruf yang harus dituliskannya. Selain itu faktor keluarga terutama peran kedua orang tua juga berpengaruh dalam perkembangan kemampuan belajar menulis anak. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketiga anak yang mengalami kesulitan menulis, hanya satu orang tua yang berperan dalam mendidik anak, sehingga dalam belajar menulis masih kurang maksimal. Ada juga faktor dari guru yang kurang dalam memberikan pendekatan khusus kepada ketiga anak tersebut. Sehingga mereka tertinggal jauh dari teman seumurannya.

⁹ Ririn Aryani dan Puji Yanti Fauziah, “Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 128.

Topik kesulitan menulis permulaan ini menjadi salah satu masalah serius dalam pendidikan. Sehingga sudah banyak yang meneliti fokus ini di antaranya penelitian dari Indra Nugrahayu Taufiq yang berjudul *Kajian Kesulitan Belajar Menulis pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Cihalimun Kec. Kertasari Kab. Bandung*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis dengan menggunakan berbagai model menulis. Secara lebih khusus tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan menulis siswa SD kelas III dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa sulit menulis.¹⁰ Selanjutnya penelitian dari Indah Sulistyarningsih dengan judul *Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 2 Serenan, Juwiring Klaten*. Penelitian tersebut juga membahas mengenai kesulitan yang dialami siswa saat belajar membaca dan menulis. Dengan demikian dapat diketahui bahwa masalah mengenai kesulitan menulis permulaan ini perlu untuk diteliti agar menjadi bahan referensi guru ketika menghadapi siswa yang berkesulitan belajar menulis.

Berdasarkan masalah kesulitan menulis permulaan, sebagai guru yang berperan untuk menanamkan kemampuan menulis pada diri siswa harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan menulis yang dialami siswa terutama pada menulis permulaan. Karena kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa yang lain. Akan lebih baik jika kesulitan menulis siswa terdeteksi sejak dini. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian yang berjudul “*Kesulitan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Tahunan Pacitan*” penting dilakukan karena menulis permulaan merupakan kemampuan mendasar bagi siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dengan kemampuan dasar ini, secara perlahan anak akan menuju pada kemampuan

¹⁰ Indra Nugrahayu Taufiq, “Kajian Kesulitan Belajar Menulis pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Cihalimun Kec. Kertasari Kab. Bandung,” *DEIKSIS-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2014): 35.

menuangkan gagasan, pikiran, perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis melalui lambang tulisan yang dikuasainya.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya adalah meneliti mengenai kemampuan dalam hal menulis permulaan siswa kelas 1 pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri I Tahunan Pacitan. Walaupun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki 4 aspek keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, namun pada penelitian ini hanya mengambil satu aspek keterampilan saja yaitu keterampilan menulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan berbagai masalah yang diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana kesulitan menulis permulaan siswa kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Tahunan Pacitan?
2. Apa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar menulis permulaan siswa kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Tahunan Pacitan?
3. Bagaimana solusi guru untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar menulis permulaan siswa kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Tahunan Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kesulitan menulis permulaan siswa kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Tahunan Pacitan.

2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar menulis permulaan siswa kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Tahunan Pacitan.
3. Untuk mendeskripsikan solusi guru untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar menulis permulaan siswa kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri I Tahunan Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan di SD Negeri I Tahunan Pacitan, tentunya akan membawa manfaat baik teoritis ataupun praktis yang diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan juga menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dasar. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk mengambil langkah berupa sikap/tindakan dalam upaya mengatasi kesulitan menulis siswa serta mengetahui letak kesulitan menulis yang dialami siswa sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kemampuan menulis siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengambil langkah atau membuat penentuan kebijakan bagi sekolah yang mendukung proses perbaikan pembelajaran dan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat meningkatkan keprofesionalisme guru untuk mengetahui tentang kesulitan-kesulitan menulis yang dialami oleh siswa, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat guna mengatasi masalah dalam kesulitan menulis. Selain itu guru juga bisa menambah wawasan mengenai pentingnya strategi serta media yang efektif dalam pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Diharapkan bisa meningkatkan kemampuan menulis, dan memberikan informasi serta pemahaman mengenai kesulitan menulis yang dialami siswa agar dapat diberikan solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan tersebut.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi serta referensi yang disa digunakan sebagai bahan tambahan dari peneliti sebelumnya untuk memperkuat hasil penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membaginya menjadi lima BAB, dalam setiap BAB peneliti membagi menjadi beberapa sub-sub bab yang dilengkapi dengan pemaparan yang sistematis. Sistematis penulisan ini dimaksudkan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap apa yang terkandung dalam penelitian di antaranya:

BAB I. PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Memuat uraian tentang kajian teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III. METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yaitu pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan,

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB IV ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan.

BAB V. PENUTUP

BAB terakhir berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Sedangkan saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada BAB II bagian pertama akan membahas kajian teori yang mendasari penelitian ini. Pembahasan kajian teori ini antara lain mengenai pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, pembelajaran menulis pada kurikulum sekolah dasar, siswa berkesulitan belajar, serta karakteristik dari siswa yang berkesulitan belajar. Kedua membahas telaah hasil penelitian terdahulu, dan ketiga membahas kerangka berfikir.

A. Latar Belakang Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Salah satu mata pelajaran yang membelajarkan kepada siswa untuk berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik dan benar adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki standar kompetensi guna memaksimalkan siswa untuk menggambarkan penugasan, keterampilan, pengetahuan, berbahasa, serta sikap terhadap bahasa nasional atau Bahasa Indonesia. Hal tersebut menjadi dasar untuk memberikan timbal balik saat situasi lokal, regional, nasional, bahkan global. Pelajaran Bahasa Indonesia juga berperan untuk mengembangkan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan juga sebagai penunjang keberhasilan semua bidang studi.¹¹

Pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar yang digunakan berdasarkan kebutuhannya yakni sebagai berikut; (a) untuk berkomunikasi baik secara lisan ataupun tulisan, (b) untuk menghargai serta bangga terhadap bahasa persatuan dan kesatuan NKRI, (c) untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan

¹¹ Nani dan Evinna Cinda Hendriana, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 12 Singkawang," *Journal Of Educational Review And Research 2*, no. 1 (2019): 57.

sosial emosional, (d) untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan berbahasa.¹²

2. Pembelajaran Menulis Kurikulum Sekolah Dasar

Seseorang yang sudah memasuki pendidikan formal hendaknya telah memiliki keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan berbahasa yang produktif terlihat salah satunya ketika anak sudah bisa menulis. Sehingga keterampilan berbahasa menulis sudah menjadi kunci utama bagi siswa sekolah dasar dan sekolah selanjutnya dalam kegiatan belajar mengajar. Hal yang terjadi apabila siswa yang masih sekolah rendah tidak segera memiliki keterampilan berbahasa menulis, maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan untuk mempelajari bidang studi di kelas-kelas selanjutnya. Dengan demikian, siswa harus belajar untuk berlatih untuk belajar menulis mulai dari kelas rendah agar siswa tersebut tidak tertinggal saat pembelajaran telah berlangsung.¹³

Setelah siswa memiliki keterampilan menulis, siswa tersebut akan mengerti bermacam-macam informasi serta akan tau bagaimana menulis informasi dalam bentuk tulisan dengan benar. Dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat menguasai keterampilan menulis dengan baik dan benar apabila giat berlatih menulis secara teratur. Sehingga pada Sekolah Dasar perlu adanya rencana pembelajaran yang disusun berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum tersebut menuntut siswa SD untuk belajar Bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan berbahasa salah satunya kemampuan menulis.¹⁴

¹² Apri Damai Sagita Krissandi, B. Widharyanto, dan Rische Purnama Dewi, "Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)," 1 ed. (Bekasi: Media Maxima Graha Persada Sentosa Blok A4 No. 8, 2018), 15.

¹³ Tatat Hartati, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah* (Bandung: UPI Press, 2010), 135.

¹⁴ Siti Zahara, Zaki Al Fuad, dan Helmiansyah, "Penerapan Language Experience Approach untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas II SD Negeri Siem," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa 2*, no. 1 (2021): 2.

3. Siswa Berkesulitan Belajar

a. Pengertian siswa berkesulitan belajar

Pada hakikatnya kesulitan belajar merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang menyebabkan siswa tersebut tidak mampu untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Pendapat mengenai kesulitan belajar dijelaskan oleh *National Institute of Neurological Disorders and Stroke* (NINDS) dalam Smith & Tyler yaitu:¹⁵

“Learning disabilities are disorder that affect the ability to understand or use spoken or written language, do mathematical calculations, coordinate movements, or direct attention. Although learning disabilities occur in very young children, the disorder are usually not recognized until the child reaches school age.”

Dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu gangguan yang dapat mempengaruhi kemampuan memahami menggunakan bahasa lisan/tulisan, berhitung, kekurangan koordinasi gerak, serta kurangnya perhatian/fokus.

Kesulitan belajar menurut Dimiyanti yaitu suatu keadaan dimana siswa tidak bisa belajar dengan semestinya. Hal tersebut dikarenakan adanya hambatan atau gangguan tertentu yang dialami siswa.¹⁶ Menurut Syah kesulitan belajar adalah suatu keadaan/gangguan penurunan kinerja akademik siswa. Gangguan tersebut dapat menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengar, berfikir, berbicara, membaca, mengeja, menulis dan menghitung.¹⁷ Mulyono Abdurrahman menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah bentuk kesulitan/gangguan pemahaman/kurangnya kemampuan mendengarkan,

¹⁵ Deborah Deutsch Smith dan Naomi Chowdhuri Tyler, *Introduction to Special Education: Making A Difference* (Inggris: New Jersey : Pearson, 2010), 19.

¹⁶ Halentina, Ahmad Shafwan Pulungan S, dan Arlina Sinaga, “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas X IPA SMA Negeri 4 Kisaran,” *Jurnal Pelita Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 13.

¹⁷ Halentina, Pulungan, dan Sinaga, 13–14.

berbicara, membaca, menulis baik dalam pelajaran yang spesifik atau dalam keterampilan yang bersifat lebih umum.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kendala/hambatan yang dialami siswa dalam menyelesaikan tugas akademik seperti membaca, menulis, menalar, menyimak, menghafal, serta berhitung. Hal tersebut bisa disebabkan karena gangguan saraf pusat/ psikologi dasar serta faktor lingkungan. Kesulitan ini dapat diketahui ketika anak mencapai usia sekolah dan dapat mempengaruhi prestasi belajar.

b. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar

Kondisi anak yang mengalami kesulitan dalam belajar yaitu ketika anak tersebut memiliki kemampuan intelegensi rata-rata bahkan di atas rata-rata. Namun anak tersebut tidak belum mampu dalam belajar karena adanya suatu hambatan dalam poses berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian/penguasaan diri.¹⁹ Anak berkesulitan belajar mempunyai kemampuan akademik serta koordinasi yang lebih lambat dibandingkan anak seusianya, rentang perhatian pendek, kosa kata kurang, respon lambat serta sulit menangkap materi, namun ciri fisiknya normal.²⁰ Anak lambat belajar (*slow learner*) mempunyai kapasitas kecerdasan sedikit di bawah normal, namun mereka tidak tergolong ke dalam kelompok tuna grahita. Anak lambat belajar sering mengalami siklus kegagalan dalam belajar, seperti nilai yang rendah, tinggal kelas serta putus sekolah.²¹

¹⁸ M. Fahmi Arifin, "Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya pada Pembelajaran Matematika SD/MI," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 5 (2020): 992.

¹⁹ Nurul Hidayati dan Ina Rofiana, "Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta)," *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2017): 95.

²⁰ Nur Khabibah, "Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)," *Didaktika* 19, no. 2 (2013): 26–27.

²¹ Hadi dan Fida Rahmantika, "Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Slow Learners (Lamban Belajar)," *Jurnal Premiere Educandum* 6, no. 1 (2016): 36.

Ada dua karakteristik untuk anak yang berkesulitan belajar, yaitu karakteristik umum dan karakteristik khusus. Pada karakteristik umum terbagi menjadi sepuluh gejala, yaitu sebagai berikut; (1) Hiperaktif, (2) Gangguan persepsi labil, (3) Emosi labil, (4) Kurangnya koordinasi, (5) Gangguan perhatian, (6) Implusif, (7) Gangguan berfikir, (8) Ketertinggalan akademik, (9) Gangguan berbicara dan mendengarkan, (10) *Electroencephalogram* tidak teratur.²² Karakteristik lain yang dialami oleh anak yang berkesulitan belajar untuk aspek menulis yaitu; (1) kesulitan dalam perencanaan menulis dan mengorganisasikan ide-ide, (2) hasil tulisan tidak rapi, (3) tulisan banyak yang salah, (4) menulis dengan terbalik (*mirror writing*), (5) spasi tidak beraturan, (6) melakukan penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf, (7) menulis huruf dan kata tidak sesuai dengan kaidah bahasa, (8) sulit menulis dengan lurus pada kertas yang tak bergaris.²³

Penyelesaian masalah kesulitan belajar dapat dilakukan sendiri oleh siswa, dapat juga dapat diselesaikan dengan bantuan pendidik dan tenaga ahli. Namun sebelumnya, pendidik dan tenaga ahli memperbaiki kesulitan belajar yang dialami mereka harus mengetahui apa penyebab yang mendasari kesulitan masalah belajar tersebut. Karena pada dasarnya kesulitan belajar adalah suatu masalah yang mengakibatkan siswa tidak dapat melakukan proses belajar dan pembelajaran secara optimal.²⁴

c. Faktor Penyebab Anak Berkesulitan Belajar

Ada dua faktor yang menjadi penyebab anak berkesulitan belajar yaitu:

1) Faktor Internal

²² Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, 1 ed. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 80.

²³ Amitya Kumara, *Kesulitan Berbahasa Pada Anak* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014), 73.

²⁴ M. Arif Budiman S dan Sukoco K. W, "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar pada Mahasiswa BK Universitas Pancasakti Tegal," *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2019): 2.

Faktor internal ini berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Menurut Hamzah B. Uno motivasi belajar adalah dorongan internal. Artinya motivasi tersebut berguna sebagai dorongan kehendak pada diri seseorang untuk melaksanakan perbuatan yang berguna untuk mencapai sebuah tujuan.²⁵

2) Faktor Eksternal

a. Keluarga

1) Misalnya orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar.

2) Suasana keluarga yang sangat ramai atau gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan terganggu konsentrasinya. Untuk itu hendaknya suasana rumah selalu dibuat menyenangkan, tenang, damai, harmonis agar anak betah dirumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

3) Keadaan yang kurang mampu akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disebabkan orang tua, tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

b. Lingkungan Sekolah

Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa ada sebagian guru yang memberikan pelajaran dengan cara yang kurang didaktis, tanpa memperhatikan apakah siswa mengerti apa yang

²⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 23.

diberikannya tanpa memberikan kesempatan bertanya untuk mengemukakan pendapat, berbicara kurang jelas, sehingga siswa kurang mengerti atau tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Hal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yang berasal dari lingkungan sekolah misalnya:

- 1) Hubungan guru dengan murid kurang baik, hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya.
- 2) Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik.
- 3) Kondisi gedung hendaknya berjendela, ventilasi cukup, udara segar masuk ruangan, sinar menerangi ruangan, dinding harus bersih, putih dan tidak kotor, lantai tidak becek licin dan kotor, keadaan gedung jauh dari keramaian sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajar.
- 4) Menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga hal tersebut akan membawa kesuksesan dalam belajar.

c. Media massa dan masyarakat

- 1) Bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang mengelilingi sekitar kita. Hal ini akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk hal itu, sehingga lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar.
- 2) Lingkungan teman bergaul yang memiliki pengaruh yang sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak.

- 3) Aktivitas dalam masyarakat, terlalu banyak berorganisasi itu akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Oleh karena itu harus mengawasi, agar kegiatan diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya.

Dari pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

4. Menulis Permulaan

a. Pengertian Menulis Permulaan

Pada pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas rendah tidak terlepas dari pembelajaran menulis. Menurut Mulyono Abdurrahman, menulis merupakan suatu cara untuk menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang bahasa/grafis. Menulis berguna sebagai perantara penyampaian gagasan/ide yang ingin disampaikan kepada orang lain dalam bentuk tulisan.²⁶

Menurut Susanto, menulis permulaan adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Pembelajaran menulis di usia dini diharapkan mampu membekali anak dengan kemampuan menulis yang baik.²⁷

Pembelajaran menulis dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) menulis permulaan, (2) mengeja atau dikte, dan (3) menulis ekspresif. Fokus dalam menulis permulaan itu bermacam-macam, misalnya penulisan huruf dan kata, penggunaan kalimat sederhana serta penggunaan tanda baca contohnya titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dan sebagainya. Pembelajaran menulis permulaan diberikan di kelas rendah karena menulis merupakan salah satu

²⁶ Mulyono Abdurrahman, "Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar" (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), 193.

²⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), 94.

kemampuan akademik dasar yang perlu dikuasai agar memudahkan proses belajar bagi siswa.²⁸

Keterampilan menulis permulaan bisa disebut sebagai pengungkapan berbagai pengalaman yang pernah dialami. Keterampilan menulis tidak dimiliki sejak lahir, tetapi diperoleh melalui tindakan dalam pembelajaran. Namun meskipun siswa sudah mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu bahwa siswa tersebut mempunyai keterampilan menulis yang baik.²⁹

Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai menulis, yaitu pada QS. Al-a'raf ayat 154 berikut:

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضِبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ فِيهَا تَسْوِيٌّ وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ
يَرْهَبُونَ

Artinya:

*“Dan setelah amarah Musa mereda, diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu; di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya”.*³⁰

Pada Hadist juga ditegaskan:

كَانَ سَعْدٌ يُعَلِّمُ بَنِيهِ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا يُعَلِّمُ الْمُتَعَلِّمُ الْغُلَمَانَ الْكِتَابَةَ

Artinya:

*“Sa’ad mengajarkan beberapa kalimat doa sebagaimana seorang guru mengajarkan tulisan kepada anak-anak”.*³¹

Keterampilan menulis permulaan yaitu suatu bentuk kemampuan untuk menyampaikan pola bahasa dalam bentuk tulisan yang mencakup kemampuan menguasai gagasan, kemampuan menggunakan gaya serta mengeja. Melalui

²⁸ Nuraini Fauziah Zain, “Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Permulaan untuk Anak berkesulitan Belajar Menulis di Kelas II di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta” (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 24.

²⁹ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Komunikatif dan Aspresiatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 30.

³⁰ M. Shohib Thohir, *BUKHARA Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010), 169.

³¹ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan* (Jakarta: Perdanamedia Group, 2012), 351.

tulisan itulah siswa dituntut untuk dapat memahami dan menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut.³²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan pengertian menulis permulaan adalah suatu bentuk belajar komunikasi untuk menyampaikan ide secara teratur dan sistematis melalui bahasa tulisan yang diajarkan kepada siswa kelas rendah yang bersifat produktif untuk menghasilkan tulisan tahap awal. Ada enam aspek dalam menulis permulaan, yaitu (1) menjiplak berbagai bentuk gambar, (2) menebalkan berbagai bentuk gambar, (3) menebalkan lingkaran dan menebalkan bentuk huruf, (4) menulis kata yang bersumber baik yang dilihatnya maupun didikte guru dengan huruf otonom, (5) menyalin kalimat sederhana yang didiktekan dengan huruf tegak bersambung dan (6) melengkapi kalimat sederhana yang belum selesai.³³

b. Indikator Siswa berkesulitan Belajar Menulis Permulaan

Anak yang mulai masuk sekolah hendaknya sudah harus diajarkan keterampilan menulis dengan tangan dan pensil untuk melatih kelenturan otot-otot tangan siswa. Namun ada juga siswa yang masih berkesulitan untuk menulis yang akan menjadikan masalah pada siswa tersebut dan juga guru serta orang tua siswa. Tulisan yang tidak jelas akan membuat kesusahan untuk membacanya, baik siswa maupun guru tidak dapat membaca tulisan tersebut dengan jelas.

Menurut Abdurahman, ada empat macam cara siswa memegang pensil yang bisa menjadi penyebab anak berkesulitan menulis, diantaranya: (1) sudut pensil

³² Rahmawati, "Strategi Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Media Kata Bergambar," *Jurnal SAP* 1, no. 3 (2017): 260.

³³ Nunu Rahmadani, "Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (Sas)," *Journal of Teaching and Learning Research* 1, no. 1 (2019): 34.

terlalu besar, (2) sudut pensil terlalu kecil, (3) memegang pensil (seperti mau meninju), dan (4) menyangkutkan pensil di tangan atau menyeret.³⁴

Ciri-ciri siswa berkesulitan belajar menulis permulaan digolongkan sebagai berikut:

1. Tulisan tidak terbaca

Indikatornya :

- a) Tulisan kurang jelas dan tidak terbaca
- b) Tulisan terlalu miring
- c) Bentuk huruf tidak terbaca

2. Terlambat dalam menulis

Indikatornya :

- a) Terlalu lambat dalam menulis

3. Huruf terbalik dan hilang

Indikatornya :

- a) Bentuk huruf terbalik, misalnya d jadi b, p jadi q, m jadi w
- b) Huruf hilang, misalnya menggosok jadi mengosok

4. Kesalahan memegang pensil

Indikatornya :

- a) Sudut pensil terlalu besar
- b) Sudut pensil terlalu runcing
- c) Menggenggam pensil
- d) Menekan pensil terlalu kuat
- e) Menyeret pensil

³⁴ Abdurahman, *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 182.

Dengan melihat indikator di atas maka akan memudahkan peneliti dalam menyusun instrument baik wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk melihat faktor kesulitan siswa ketika menulis permulaan.

c. Faktor-faktor Mempengaruhi Kesulitan Menulis Permulaan

Santrock menyatakan bahwa *disgrafia* adalah suatu kesulitan belajar siswa untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam kepalanya dalam bentuk tulisan. Anak yang mengalami hal tersebut akan menulis dengan sangat pelan, lama, tulisan yang dihasilkan tidak sempurna, dan tidak sesuai dengan bacaan serta ejaan. Kesulitan menulis yang dialami beberapa siswa bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya (1) Gangguan motorik, (2) Gangguan emosi, (3) Gangguan persepsi visual, serta (4) Gangguan ingatan. Gangguan pada gerak halus juga akan mempengaruhi keterampilan dalam menulis, misalnya ada seorang anak yang mengerti ejaan suatu kata, akan tetapi ia tidak dapat mengungkapkan ejaan tersebut dalam bentuk tulisan secara jelas bahkan tidak bisa mengikuti kecepatan guru saat di dekete. Hal ini sangat berpengaruh tidak baik dalam penguasaan bidang studi yang lainnya.³⁵

Kesalahan dalam penulisan menyebabkan kalimat menjadi rancu sehingga sulit dipahami oleh pembaca.³⁶ Menurut Mulyono Abdurrahman ada beberapa faktor yang mempengaruhi menulis permulaan, yaitu³⁷:

1. Motorik

Perkembangan motorik pada setiap anak berbeda-beda. Anak yang perkembangan motoriknya belum matang akan mengalami kesulitan saat

³⁵ Santrock J. W, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, 13 ed. (Jakarta: Erlangga, 2012), 248.

³⁶ E Rustan dan Bahru M. S, "Penguatan *Self Confidence* dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Suggestopedia," *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 6, no. 1 (2018): 14.

³⁷ Abdurrahman, "Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar," 227.

menulis, misalnya tulisannya terlalu berantakan, tidak beraturan dan besar kecilnya huruf tidak sama.

2. Perilaku

Perilaku anak yang tergolong kurang baik biasanya tingkat konsentrasi dan perhatiannya sangat singkat sekali. Dengan demikian anak akan selalu tertinggal saat melakukan pekerjaan menulis khususnya. Dikarenakan saat sudah tidak konsentrasi, anak akan merasa malas untuk menulis dan memilih untuk bermain.

3. Persepsi

Gangguan persepsi terjadi ketika anak merasa kesulitan untuk membedakan bentuk huruf yang pengucapannya dan bentuknya sama. Misalnya huruf yang pengucapannya hampir sama adalah “v” dan “f”, sedangkan huruf yang bentuknya hampir sama adalah “p” dan “q”, “h/m” dan “n”, “b” dan “d”.

4. Memori

Memori anak yang memiliki gangguan akan menyebabkan anak berkesulitan belajar menulis dikarenakan anak tidak mampu untuk mengingat apa yang hendak ditulis. Anak juga sering lupa ketika setelah mendengarkan perintah yang di sampaikan orang lain kepadanya.

5. Tidak memiliki kemampuan *cross modal*

Karena keterbatasan tersebut, akibatnya anak akan mengalami gangguan yang terletak diantara tangan dengan mata.

6. Penggunaan tangan yang dominan

Terjadi pada anak yang kidal sehingga menulis dengan tangan kiri justru lebih terlihat rapi.

7. Kurangnya kemampuan memahami instruksi

Akibatnya anak akan sering keliru dalam menulis kata/kalimat yang disampaikan oleh guru karena anak tidak paham dengan instruksi yang diberikan oleh guru.

d. Strategi Pembelajaran Menulis Permulaan

Pada saat di dalam kelas menemukan anak yang berkesulitan menulis, maka sebagai guru hendaknya memberikan sebuah strategi. Strategi tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana cara agar anak tersebut bisa menulis seiring dengan perkembangannya. Strategi atau tahapan tersebut antara lain sebagai berikut; (1) Kesiapan menulis, (2) menulis dengan huruf balok, (3) menulis transisi, dan (4) menulis dengan huruf tegak bersambung.

Ketika menulis huruf balok, siswa diajarkan mulai menulis huruf dasar terlebih dahulu, misalnya membuat lingkaran, garis vertikal dan horizontal, penulisan huruf kecil dan besar dengan benar. Sedangkan strategi yang cocok diberikan kepada siswa yang menulis hurufnya sering terbalik yaitu dengan memberikan tekanan pada saat penulisan awal dan arah huruf. Kemudian kesalahan pada spasi bisa diberikan strategi benda nyata seperti jari, penghapus, dan benda lainnya sekiranya bisa digunakan sebagai patokan spasi.

Siswa yang belum mampu menulis sesuai dengan bentuk biasanya terlihat pada saat siswa menulis huruf kecil ditulis sebesar huruf besar atau huruf yang menurun tidak ditulis dibawah garis dan huruf yang tinggi tidak ditulis mencapai garis atas. Melihat hal tersebut, siswa perlu diajarkan penulisan huruf tinggi mencapai garis atas, dan huruf kecil ditulis pada tengah garis, dan huruf yang menurun ditulis menurun dibawah garis.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Keterkaitan dalam penelitian umumnya bertujuan untuk dijadikan sebagai tindak lanjut dari penelitian terdahulu. Namun bukan berarti hubungan tersebut memiliki relevansi yang sama persis dengan penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dikarenakan setiap peneliti memiliki fokus penelitian yang berbeda. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Penelitian Arih Afra Inayah dengan judul Pembelajaran pada Anak Berkesulitan Membaca Menulis di Kelas III B SD Negeri Giwangan. Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun informan dalam penelitian ini ialah guru dan siswa. Hasil penelitiannya adalah pembelajaran yang dilaksanakan oleh anak berkesulitan belajar membaca menulis memenuhi karakteristik pembelajaran. Terdapat metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan selama pembelajaran. Pemahaman guru kelas dan guru mata pelajaran mengenai anak berkesulitan belajar membaca menulis belum mendalam. Hal ini berdampak pada pemenuhan kebutuhan anak dan pendampingan serta bimbingan yang diberikan kepada anak berkesulitan belajar membaca menulis selama pembelajaran berlangsung. Peran pendampingan yang seharusnya dilakukan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran menjadi tidak optimal. Di sisi lain, guru pendidikan khusus telah melaksanakan perannya dengan baik selama mendampingi anak berkesulitan belajar membaca menulis. Namun karena keterbatasan jumlah guru pendidikan khusus harus membagi perhatiannya kepada seluruh anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan.³⁸

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat perbedaan dan persamaan penelitian. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitian dan subyek penelitiannya. Dalam penelitiannya, Arih Afra Inayah

³⁸ Arih Afra Inayah, "Pembelajaran pada Anak Berkesulitan Membaca Menulis di Kelas III B SD Negeri Giwangan" (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 90.

hanya memfokuskan penelitiannya pada bimbingan belajar untuk siswa yang berkesulitan membaca saja. Subyek pada penelitian di atas adalah seluruh siswa kelas III B SD Negeri Giwangan, sedangkan peneliti bertempat di SD Negeri I Tahunan Pacitan yang menganalisis kesulitan menulis permulaan, kesulitan siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 SD. Adapun persamaannya terletak pada permasalahan tentang kesulitan menulis.

Penelitian Agusta Kurniati, Yohanes Berkhmas Mulyadi, Ita Puspita Sari dengan judul Kesulitan Belajar Menulis Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar yang diterbitkan Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar menulis pada siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri 02 Lanjak. Penelitian ini adalah studi kasus. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar menulis karena tulisan tidak terbaca seperti tulisan terlalu jelek, tulisan terlalu miring dan bentuk huruf atau angka tidak terbaca. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar menulis yakni: a) kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar menulis anak, b) anak belum memiliki kesadaran diri dalam menulis dan tidak hafal huruf alphabet, c) anak juga belum memiliki kesadaran dan tanggung jawab belajar, d) kurangnya kerjasama sekolah dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar menulis anak.³⁹

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat perbedaan dan persamaan penelitian. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subyek penelitian, alat pengumpul data, serta jenis penelitiannya. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang kesulitan menulis namun dalam penelitian diatas meneliti kelas II SD sedangkan peneliti mengambil kelas 1 SD.

Penelitian Elisabeth Paba, Maria Desidaria Noge, Maria Patrisia Wau dengan judul “Analisis Faktor-faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SDI

³⁹ Agusta Kurniati, Yohanes Berkhmas Mulyadi, dan Ita Puspita Sari, “Kesulitan Belajar Menulis Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 6 (2020): 141.

Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Tahun 2020". Diterbitkan oleh Jurnal Citra Pendidikan (JCP). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor kesulitan membaca, menulis dan berhitung siswa kelas I SDI Bobawa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDI Bobawa berjumlah 7 siswa terdiri dari 4 perempuan dan 3 laki-laki yang dilakukan hanya pada kelompok belajar di lingkungan Bobabaru, Bobalama, dan Watutedo karena pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia sedangkan obyek dalam penelitian ini aktivitas belajar kelas I SDI Bobawa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Seluruh siswa kelas I SDI Bobawa dengan jumlah 20 siswa, 7 siswa mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan membaca, menulis dan berhitung dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan keluarga perhatian orang tua, pendampingan dan pengawasan yang dianggap sangat penting dan mempengaruhi minat dan motivasi siswa serta lingkungan siswa pada proses pembelajaran.⁴⁰

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat perbedaan dan persamaan penelitian. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada metode pengumpulan data dan tempat penelitiannya dan juga peneliti tersebut menganalisis faktor-faktor kesulitan menulis, membaca serta berhitung. Sementara peneliti hanya akan menganalisis kesulitan menulis permulaan dan teknik pengumpulan datanya berupa observasi wawancara dan dokumentasi.

C. Kerangka Berfikir

Menulis permulaan merupakan salah satu keterampilan yang diajarkan di sekolah yang bertujuan agar siswa mengerti mengerti maksud yang terkandung dalam bacaan, sehingga dapat memahami isi suatu bacaan. Berdasarkan pengalaman peneliti mendapati siswa yang

⁴⁰ Elisabeth Paba, Maria Desidaria Noge, dan Maria Patrisia Wau, "Analisis Faktor-faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SDI Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Tahun 2020," *Jurnal Citra Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 265.

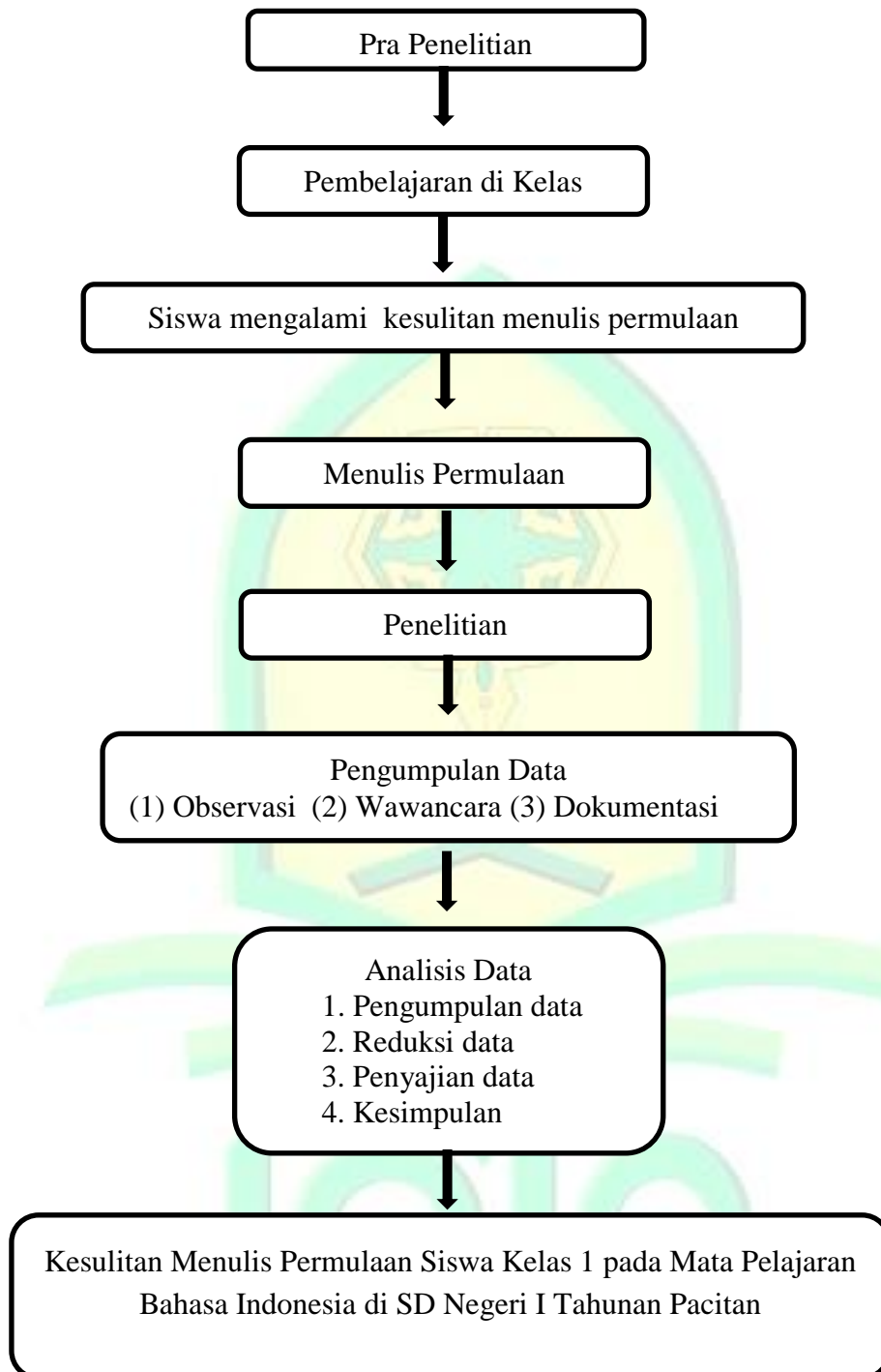
belum bisa menulis. Setelah peneliti melakukan observasi SD Negeri I Tahunan Pacitan ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam menulis. Hal ini memunculkan pertanyaan dalam diri peneliti tentang faktor kesulitan yang menyebabkan siswa kesulitan untuk menulis permulaan.

Untuk mengetahui faktor kesulitan belajar menulis permulaan maka pada penelitian ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu (1) menyusun panduan wawancara dan daftar pengamatan (*checklist*) atau pedoman observasi; (2) melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas serta siswa kelas 1. Kemudian ditambah dengan pengamatan langsung di kelas dalam proses pembelajaran untuk memperoleh data tentang peran guru dalam pembelajaran di kelas; (3) melakukan analisis data. Berkenaan dengan itu, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Menurut Kerlinger dalam Emzir menjelaskan bahwa penelitian menggunakan metode ilmiah, penyelidikan pengetahuan melalui metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Dikaitkan dengan metode ilmiah, suatu proses penelitian sekurang-kurangnya berisi suatu rangkaian urutan langkah-langkah.⁴¹

Penganalisisan data dalam penelitian ini dimulai dengan melihat hasil dari observasi siswa ketika menulis di kelas, kemudian mencocokkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi setelah itu mengelompokkan atau mengklasifikasikan kesulitan dalam menulis. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan sehingga diketahui jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan faktor kesulitan belajar menulis permulaan pada siswa kelas I SD Negeri I Tahunan Pacitan. Berdasarkan konsep dan teori yang telah dikemukakan maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

⁴¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 6.

Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada BAB III ada beberapa hal yang akan dibahas, yaitu mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika pembahasan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Metode kualitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti pada observasi dan pengamatan sebuah objek. Sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis di kelas 1 di SD Negeri I Tahunan Pacitan. Landasan penelitian kualitatif ini berdasar pada filsafat postpositivisme sebagai suatu penelitian yang meneliti kondisi objek alamiah sehingga peneliti harus berinteraksi langsung untuk mengetahui realitas yang nyata. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama/kunci. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan triangulasi. Analisis datanya yang dilakukan bersifat kualitatif/induktif serta hasil penelitian yang dicapai menekankan makna pada generalisasi.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama/kunci yaitu sebagai pengumpul data utama. Hal ini dikarenakan peneliti sadar bahwa hanya manusia yang bisa bertindak sebagai alat yang bisa berinteraksi dengan responden/objek lain. Misalnya membaca gerak tubuh dan memahami perasaan yang terkandung dalam ucapan/tindakan.

Maka peneliti menjadi kunci utama yang harus memiliki peran aktif ikut serta mengamati kegiatan yang ada di kelas 1 di SD Negeri I Tahunan Pacitan dan peneliti juga sebagai penunjang penelitian yaitu dalam dokumentasi berupa foto/video.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SD Negeri I Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena terdapat beberapa siswa yang belum lancar bahkan belum bisa menulis padahal siswa tersebut telah duduk di bangku sekolah dasar dan akan beranjak ke kelas tinggi yakni kelas 2. Selain itu dikarenakan tempat penelitian letaknya juga cukup strategis, dekat dengan jalan raya, lapangan, balai desa serta fasilitas umum lainnya. Sehingga bisa memudahkan untuk mengadakan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam kata lain adalah dari mana data tersebut diperoleh.⁴² Sumber data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian tentang kesulitan siswa dalam menulis di kelas I SD Negeri I Tahunan Tegalombo Pacitan ini adalah menggunakan sumber data primer dan skunder, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Sehingga, peneliti harus mengumpulkan data berdasarkan data lapangan yang langsung peneliti peroleh dari responden, yaitu dari kepala sekolah, wali kelas, serta siswa yang bersangkutan.

b. Data Skunder

Sumber data skunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sehingga, peneliti harus

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2010), 107.

mengumpulkan data berdasarkan data kepustakaan, yaitu data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung dari berbagai literatur, berupa buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini memiliki 3 prosedur pengumpulan data, yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini penjelasannya:

a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipatif. Maksudnya observasi yang dilakukan tidak melihat langsung dalam aktivitas subjek yang diteliti. Peneliti hanya datang untuk mencari informasi dan data serta dokumentasi kapan saja, tidak ada waktu tertentu untuk melakukan hal tersebut. Namun pada waktu tertentu, peneliti juga menggunakan observasi partisipatif. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi sarana dan prasarana belajar, kegiatan belajar mengajar, kemampuan siswa dalam menulis permulaan di kelas 1, kendala atau kesulitan yang dialami siswa dalam menulis permulaan di kelas 1, sikap/prilaku siswa yang berkesulitan menulis permulaan di kelas 1, dan solusi mengatasi kesulitan siswa dalam menulis permulaan di kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan Tahun Pelajaran 2021/2022.

b. Wawancara

Wawancara atau berbicara langsung (tatap muka) artinya pewawancara bertanya secara langsung kepada informan tentang suatu objek yang diteliti atau ingin diketahui.⁴³ Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling digemari oleh beberapa peneliti, karena lebih praktis untuk digunakan. Ada 2 jenis wawancara yang dilakukan peneliti, yaitu:

⁴³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), 372.

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan peneliti dilakukan sesuai susunan yang sistematis oleh peneliti. Dalam wawancara terstruktur, peneliti mewawancarai kepala sekolah SD Negeri I Tahunan Pacitan, wali kelas 1 dan siswa yang memiliki kesulitan menulis permulaan yang merupakan fokus utama peneliti. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis permulaan, kendala atau kesulitan yang dihadapi dalam menulis permulaan, serta solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis permulaan di kelas 1 SD Negeri I Tahunan.

2. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan peneliti tanpa membuat susunan/sistematika wawancara terlebih dahulu. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum tahu secara jelas data apa yang akan didapat, sehingga peneliti akan lebih banyak mendengarkan informasi yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan informasi melalui cerita dari responden, maka peneliti bisa mengajukan berbagai pertanyaan yang lebih terarah pada satu tujuan. Wawancara ini ditujukan untuk Kepala SD Negeri I Tahunan Pacitan, wali kelas 1 dan siswa yang bersangkutan. Metode ini digunakan untuk mengetahui profil dari SD Negeri I Tahunan Pacitan, kemampuan siswa dalam menulis, kendala atau kesulitan yang dihadapi siswa ketika menulis, serta solusi mengatasi siswa yang memiliki kesulitan dalam menulis permulaan.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁴⁴

Teknik ini dilakukan dengan membaca dan mempelajari dokumentasi berupa catatan lapangan dan kearsipan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen sekolahan, wawancara, foto kegiatan siswa belajar. Dokumentasi dilaksanakan pada kegiatan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pelacakan serta pengaturan data yang dilakukan secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.⁴⁵

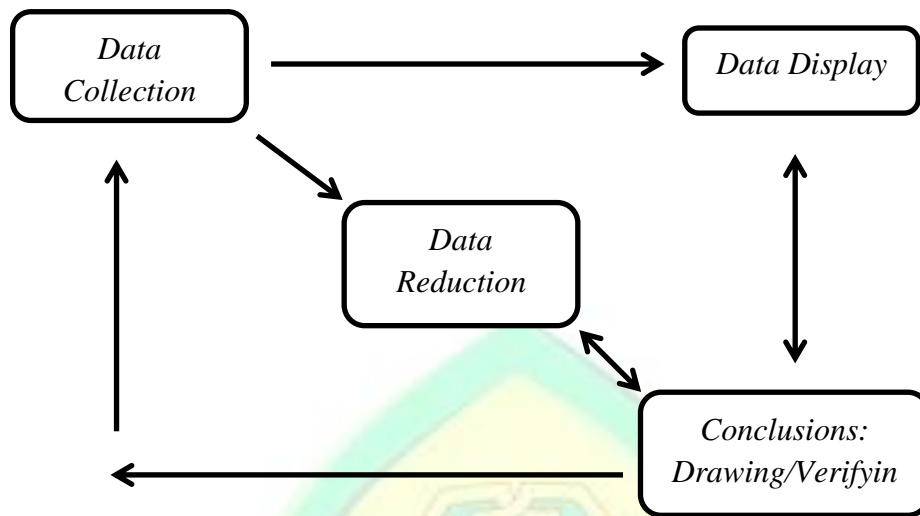
Data yang telah terkumpul tidak akan ada artinya apabila tidak dilakukan analisis data yang telah terkumpul dari lapangan. Maka dari itu analisis data sangat penting untuk dilakukan. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴⁶

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), 329.

⁴⁵ Nur Aedi, *Pengolahan dan Analisis Data Hasil Penelitian* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 11.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244.

Komponen Analisis Data



Gambar 3.1 Komponen analisis data (*interactive model*)

Pertama, langkah awal untuk menganalisis data hal yang dilakukan adalah pengumpulan data lalu menelaah seluruh data melalui berbagai sumber. Sumber yang digunakan antara lain adalah hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi.

Kedua, setelah mendapatkan data-data tersebut dan sudah menelaah serta mempelajarinya, maka selanjutnya melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses mengurangi data yang kurang relevan dari fokus/tema penelitian. Caranya yaitu dengan membuat rangkuman/abstrak yang lebih terperinci dengan proses dan pernyataan yang terjaga keasliannya.

Ketiga, hasil reduksi data disajikan dalam berbagai cara visual atau di sebut dengan tahap *men-display* data. Sehingga dapat memberikan kejelasan pada data, misalnya berupa gambar/grafik.

Keempat, pada penelitian kualitatif, langkah analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dari berbagai macam data. Hal tersebut dilakukan dengan cara melihat data/laporan yang ingin dicapainya.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan melalui uji validitas. Ketika data yang didapatkan dinyatakan valid terjadi ketika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek yang diteliti. Menurut Iskandar, uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini melalui triangulasi dan tersedianya referensi.⁴⁷ Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini ada 2, yaitu:

a. Triangulasi

Triangulasi pada kesulitan belajar menulis permulaan dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara guru dengan hasil observasi, hasil wawancara siswa dengan hasil dokumentasi. Sedangkan triangulasi untuk mengetahui kesulitan belajar menulis permulaan dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara guru dan dokumentasi hasil belajar menulis siswa kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan.

b. Referensi cukup

Referensi yang tersedia dengan cukup dapat mendukung kepercayaan data penelitian, misalnya foto dengan kamera *handphone*. Referensi ini dapat digunakan saat mengadakan pengamatan berperan serta dalam *setting social* penelitian, peneliti dapat merekam kegiatan dengan foto, dan wawancara peneliti dengan responden peneliti dapat menggunakan kamera *handphone* untuk merekam materi wawancara. Dengan demikian apabila nanti dicek kebenaran data penelitian, maka referensi yang tersedia dapat dimanfaatkan, sehingga tingkat kepercayaan data dapat tercapai.

⁴⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 161.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ada beberapa hal yang akan dibahas, yaitu mengenai deskripsi lokasi penelitian, deskripsi data, dan analisis data.

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Lokasi Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri I Tahunan Pacitan. SD Negeri I Tahunan berlatar di RT 01 RW 01 Dusun Nanggung Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Lokasi sekolah ini berada di tengah pemukiman penduduk. Lokasi sekolah sangat mudah dijangkau karena terletak tepat di sebelah jalan utama desa, jadi kondisi sekolah tergolong sangat strategis. Jalan menuju sekolah merupakan jalan aspal yang dapat memudahkan siswa menuju lokasi sekolah. Saat siswa pergi ke sekolah biasanya diantar orang tua naik sepeda motor dan yang rumahnya dekat dengan sekolah hanya jalan kaki. Adapun batas wilayah SD Negeri I Tahunan Pacitan sebagai berikut ini:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan balai desa Tahunan.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan perkebunan warga.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan warung makan dan kebutuhan sehari-hari.

Kepala sekolah yang menjabat saat ini di SD Negeri I Tahunan Pacitan adalah Bapak Kusnariyanto, M.Pd yang berlatar di Tahunan Tegalombo Pacitan. SD Negeri I Tahunan Pacitan statusnya akreditasi A. Berdasarkan data dokumentasi tentang profil sekolah, didapatkan bahwa luas SD Negeri I Tahunan Pacitan yaitu 2.500 m², terdiri 1000 m² luas tanahnya, sedangkan 1500 m² luas bangunannya.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Visi, Misi serta Tujuan SD Negeri I Tahunan Pacitan adalah sebagai berikut:

a. Visi SD Negeri I Tahunan Pacitan

Berprestasi, Berbudi Luhur, Berbudaya Lingkungan berdasarkan Imtaq.

b. Misi SD Negeri I Tahunan Pacitan

1. Meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik.
2. Mewujudkan norma sopan santun di sekolah dan masyarakat.
3. Mewujudkan budaya belajar di sekolah dengan tertib.
4. Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman untuk pembelajaran.
5. Mewujudkan budaya bersih, rindang, aman, sehat dan indah.
6. Meningkatkan sikap peduli terhadap kelestarian lingkungan.

c. Tujuan SD Negeri I Tahunan Pacitan

Merujuk pada pendidikan dasar, maka tujuan Sekolah Dasar Negeri I Tahunan Pacitan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan prestasi, sarana yang lengkap dan berwawasan ke depan.
2. Menerapkan rasa solidaritas sesuai nilai moral keagamaan, menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan masyarakat.
3. Melengkapi sarana prasarana sekolah dan mengoptimalkan sumber daya untuk memenuhi standar pelayanan minimal.
4. Menanamkan dan mengembangkan budaya belajar di sekolah yang berkarakter.
5. Membiasakan warga sekolah yang aktif, kreatif, untuk mengembangkan diri dan peduli terhadap lingkungan.
6. Menanamkan rasa peduli, mencegah pencemaran, dan berperilaku ramah terhadap lingkungan.

3. Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2021/2022

Pada tahun ajaran 2021/2022 jumlah siswa SD Negeri I Tahunan Pacitan tercatat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa SD Negeri I Tahunan Pacitan

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	6	3	9
2	II	3	3	6
3	III	7	7	14
4	IV	6	10	16
5	V	9	8	17
6	VI	11	13	24
Jumlah		42	44	86

(Sumber: data dokumen SD Negeri I Tahunan Pacitan tahun 2021/2022)

4. Kondisi Fisik Sekolah

Secara geografis, letak SD Negeri I Tahunan sangat strategis karena terletak dekat dengan jalan raya/jalan utama desa. Selain itu SD Negeri I Tahunan dekat dengan fasilitas umum seperti balai desa, lapangan desa, toko dan warung makan, dan pasar. Secara umum SD Negeri I Tahunan Pacitan memiliki keadaan fisik (bangunan) yang sangat baik. Sarana dan prasarana yang dimiliki SD Negeri I Tahunan Pacitan di antaranya adalah sebagai berikut⁴⁸:

⁴⁸ Lihat Transkrip Observasi nomor, 22/O/27-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana

No.	Nama Ruang	Jumlah
1	Ruang kelas	6 ruang
2	Ruang guru	1 ruang
3	Ruang kepala sekolah	1 ruang
4	Ruang perpustakaan	1 ruang
5	Ruang kantin	1 ruang
6	Ruang UKS	1 ruang
7	Ruang alat musik/kesenian	1 ruang
8	Kamar mandi guru	2 ruang
9	Kamar mandi siswa	3 ruang
10	Pojok ibadah	1 ruang
11	Tempat parkir	1 ruang
12	<i>Green house</i>	ada
13	Lahan bermain siswa	ada
14	Tempat cuci tangan	8 buah
15	Dapur umum	1 ruang

(Sumber: data dokumen SD Negeri I Tahunan Pacitan tahun 2021/2022)

5. Potensi Guru dan Karyawan

Berdasarkan data dokumentasi SD Negeri I Tahunan Pacitan, tenaga pendidik/guru berjumlah 9 orang. Terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru agama, dan guru olahraga. Untuk kepala sekolah berjumlah 1, guru kelas 6, dan guru bidang studi 2 orang. Kualifikasi pendidikan tenaga pengajar/guru di SD Negeri I Tahunan terdiri dari:

- a. Lulusan S2 (2 orang), yaitu kepala sekolah, dan guru kelas 5

- b. Lulusan S1 (5 orang), yaitu guru kelas 3, guru kelas 4, guru kelas 6, guru olahraga, dan guru agama.
- c. Proses sarjana (2 orang), yaitu guru kelas 1, guru kelas 2

Berdasarkan data dokumentasi SD Negeri I Tahunan Pacitan, tenaga karyawan/pegawai berjumlah 2 orang. Terdiri dari 1 orang petugas perpustakaan, dan 1 orang tenaga kebersihan. Kualifikasi pendidikan karyawan/pegawai di SD Negeri I Tahunan Pacitan yaitu:

- a. Lulusan S1 (1 orang), yaitu sebagai petugas perpustakaan
- b. Lulusan SMA (1 orang), yaitu sebagai tenaga kebersihan

6. Fasilitas Kegiatan Belajar Mengajar dan Media

Berikut merupakan deskripsi fasilitas yang ada di SD Negeri I Tahunan Pacitan:

a. Ruang kelas

Ruang kelas di SD Negeri I Tahunan Pacitan berjumlah 6 ruangan. Fasilitas yang terdapat pada masing-masing kelas di antaranya meja dan kursi guru, meja dan kursi siswa, papan tulis, almari, papan pajangan, jam dinding, lampu, alat kebersihan, buku pegangan, peralatan tulis, *handsantizer*, dan *thermogun*. Fasilitas di sekolah tergolong lengkap, hanya saja di setiap ruang kelas belum ada LCD yang bisa digunakan sebagai penunjang pembelajaran siswa.

b. Ruang kantor dan ruang guru

Ruangan ini merupakan ruang kantor kepala sekolah dan juga ruang guru dan ruang tata usaha. Ruangan tersebut dijadikan satu tempat karena ruang kepala sekolah dan ruangan guru hanya memiliki satu pintu, namun ruangan tersebut di beri pembatas antara ruang guru dan ruang kepala sekolah. Walaupun begitu dilihat dari kondisi ruangnya, ruangan tersebut keadaannya baik. Biasanya kepala sekolah, guru dan karyawan

menyelesaikan pekerjaan di dalam ruangan ini secara bersama. Dalam ruangan ini terdapat perlengkapan seperti komputer, printer, almari, seperangkat meja kursi, *speaker*, dan *keyboard*. LCD, dan macam macam buku.

c. Ruang perpustakaan

Ruang perpustakaan berada di sebelah timur ruang kelas 6. Di dalam perpustakaan terdapat printer, LCD, rak buku, macam-macam buku, meja dan kursi serta beberapa alat peraga seperti globe, kerangka manusia buatan, dan atlas pajangan. Desain penataan buku tertata sangat rapi, mulai dari buku kelas 1 sampai 6. Kemudian buku-buku cerita dan koran juga disendirikan. Sehingga saat siswa ingin mencari buku mereka tinggal melihat nama judul rak buku tersebut. Selain buku-buku, di perpustakaan juga menyediakan beberapa alat-alat permainan seperti catur, lompat tali, congklak dan beberapa alat permainan olahraga. Jadi saat anak bosan membaca mereka bisa bermain di dalam ruangan ataupun di luar ruangan.

Pada bagian dinding perpustakaan terdapat banyak gambar slogan dan poster. Di dekat meja baca juga tersedia kipas angin. Sehingga hal tersebut akan memberikan kenyamanan siswa saat mengunjungi ke perpustakaan. Maka tak jarang banyak siswa yang saat jam istirahat berlarian ke perpustakaan untuk berebut meja kursi baca di perpustakaan. Namun akan terlihat lebih tertib jika memiliki jadwal masuk perpustakaan untuk setiap kelas, jadi dapat meminimalisir siswa yang berebut tempat.

d. Ruang Kantin

Kantin di SD Negeri I Tahunan terletak di tengah-tengah antara ruang kelas 5 dan ruang kelas 6. Di kantin tersebut menyediakan macam-macam kebutuhan alat tulis dan juga makanan seperti nasi goreng, susu sapi, dawet

dan beberapa jenis snack. Terkadang di kantin juga di buat kantin kejujuran dengan meletakkan beberapa alat tulis dan makanan di bagian meja luar kantin. Namun saat kantin kejujuran diadakan maka kantin utama akan di tutup. Hal tersebut dapat melatih sejauh mana kejujuran siswa siswi yang ada di SD Negeri I Tahunan Pacitan.

e. Ruang UKS

Ruang UKS terletak di sebelah ruang perpustakaan namun masih menjadi satu ruang dengan perpustakaan. Hanya saja pada bagian ruang UKS di beri pembatas. Dalam ruangan UKS terdapat almari, kotak P3K, alat kebersihan tubuh, tempat tidur, dan meja kursi. Ruangan UKS tertata sangat rapi. Ruangannya juga bersih dan sangat nyaman untuk di tempati warga sekolah yang sakit.

f. Ruang alat musik/kesenian

Ruang kesenian terletak di sebelah timur perpustakaan tepatnya masih menjadi satu ruang dengan perpustakaan. Untuk ruangan khususnya masih di usahakan karena belum adanya pendanaan untuk membuat ruangan khusus untuk kesenian. Dalam ruangan tersebut terdapat banyak sekali alat-alat musik seperti *drum band*, gamelan, rebana, komping, piano, dan terompet. Biasanya alat musik ini di buat pentas pada saat acara perpisahan, upacara 17 Agustus, dan pada hari-hari tertentu yang diadakan dari desa.

g. Kamar mandi

SD Negeri I Tahunan memiliki 3 unit kamar mandi untuk siswa dan 2 unit kamar mandi untuk guru yang terletak dalam satu tempat. Letak kamar mandi yaitu di bagian paling utara dari sekolah. Dalam setiap kamar mandi sudah dilengkapi dengan kloset, ember besar, gayung, sabun dan lampu. Kamar mandi cukup luas dan bersih

h. Pojok ibadah

SD Negeri I Tahunan belum memiliki mushola sekolah, akan tetapi saat ini sudah ada tempat untuk beribadah yang di sebut pojok ibadah. Pojok ibadah berada satu ruang dengan kantor yang berada di sebelah timur. Tidak ada tempat khusus untuk mushola. Biasanya mushola digunakan untuk para guru yang ada pekerjaan sampai menjelang sore hari bahkan malam hari. Sebenarnya ada mushola umum yang berada kurang lebih 50 meter dari sekolah. Akan tetapi biasanya guru lebih suka untuk sholat di pojok ibadah.

i. Tempat parkir

Tempat parkir berada di pojok utara bagian timur, tepatnya di sebelah timur kamar mandi. Untuk fasilitasnya sudah sangat bagus, yaitu di lengkapi dengan atap dan pembatas. Jadi untuk kendaraan terjamin aman tidak kepanasan dan tidak kehujanan.

j. *Green house*

Bagian yang tidak kalah unik yang di miliki SD Negeri I Tahunan adalah pada bagian *green house*. Bagian ini terletak di sebelah utara tempat parkir. Tepatnya di belakang tempat parkir. Banyak sekali macam-macam tanaman yang ada di galam *green house* tersebut. Seperti sayuran hidroponik, bunga gantung, dan juga beberapa sayuran yang di tanam di pot. Selain itu di halaman sekolah juga terapat satu taman bunga yang ditanami berbagai macam bunga. Kemudian di bagian tepi pagar juga di tanami pohon dan setiap bawah pohon di berikan meja dan kursi duduk dari semen. Sehingga tempat tersebut cocok digunakan siswa saat berdiskusi/kerja kelompok bahkan di gunakan untuk sekedar duduk santai.

k. Lahan bermain siswa

Lahan bermain siswa terdapat di halaman bagian depan perpustakaan. Lahan bermain ini terdapat tempat bola voli, dan juga tempat lompat jauh. Tempat bermain tergolong sangat luas karena terletak tepat di bagian lapangan sekolah.

l. Tempat cuci tangan

Tempat cuci tangan terletak pada bagian depan masing-masing ruangan. Tempat cuci tangan ini bukan ember ataupun toren melainkan kran yang airnya di ambil dari tampungan air. Perlengkapan yang ada di tempat cuci tangan adalah sabun cair dan lap tangan.

m. Dapur

Untuk dapur terletak satu ruang dengan kantin. Dapur di gunakan untuk merebus air untuk membuat kopi atau membuat beberapa makanan untuk guru yang sedang bertugas sampai menjelang sore hari. Peralatan yang ada di dapur antara lain kompor gas, wajan, teflon, spatula, bumbu dapur, gula kopi, serta peralatan makan. Tempatnya juga sangat nyaman karena setiap hari selalu di bersihkan.

n. Gudang

Letak gudang berada di pojok selatan tepatnya berada di belakang perpustakaan. Gudang tersebut di gunakan untuk menaruh berbagai macam alat kebersihan dan juga beberapa barang yang sudah tidak terpakai. 2 tahun lalu gudang tersebut pernah dijadikan sebagai ruangan sekolah untuk anak-anak PAUD. Namun karena sekarang PAUD sudah memiliki sekolahan yang baru maka ruangan tersebut dialih-fungsikan sebagai gudang SD Negeri I Tahunan.

B. Paparan Data

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada responden (Kepala Sekolah, Guru Kelas 1, dan Siswa Kelas 1) serta hasil dokumentasi, maka diperoleh data tentang kesulitan-kesulitan menulis permulaan siswa kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan.

1. Hasil wawancara dan observasi siswa Kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan, berikut data dari 9 siswa mengenai kegiatan belajar menulis permulaan.:

a. Aldhi

Wawancara yang dilakukan terhadap Aldhi menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam menulis permulaan yaitu kurangnya minat belajar dari siswa. Pembelajaran yang dilakukan Aldhi saat dirumah yaitu berlatih menulis kalimat pendek yang di ajarkan ibunya, dan menirukan setiap huruf yang di contohkan ibunya.⁴⁹

Aldhi berusia 8 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan pernah belajar di PAUD 1 tahun dan TK 1 tahun. Untuk belajar menulis dia sudah bisa. Hanya saja pada bagian jarak antar kata (spasi) masih sering lupa sehingga tulisan sulit untuk di baca. Namun, meskipun demikian Aldhi sudah bisa mengenal huruf-hufur abjad, meyebutkan nama huruf abjad dan juga menghafal bentuk-bentuk huruf abjad. Hanya saja masih perlu bimbingan belajar lagi mengenai kerapian menulisnya.⁵⁰

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 03/W/17-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian..

⁵⁰ Lihat Transkrip Observasi nomor, 13/O/24-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

b. Anindito

Wawancara yang dilakukan terhadap Anindito menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam menulis yaitu kurangnya minat belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan Anindito saat di rumah yaitu berlatih menulis kata dan kalimat pendek yang di bimbing oleh ibunya.⁵¹

Anindito berusia 7 tahun berjenis kelamin laki-laki dan pernah belajar di TK. Dalam kegiatan belajar menulis Anindito sudah tergolong bisa. Karena mulai dari caranya memegang pensil itu sudah benar. Hanya saja terkadang tidak ada spasi di antara kata yang ditulis.⁵²

c. Brilyan

Wawancara yang dilakukan terhadap Brilyan menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam menulis yaitu kurangnya minat belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan Brilyan saat di rumah yaitu berlatih menulis kalimat pendek dan menirukan huruf yang di contohkan ibunya.⁵³

Brilyan berusia 8 tahun berjenis kelamin perempuan dan pernah belajar di PAUD tahun dan TK 1 tahun. Dalam kegiatan belajar menulis Brilyan sudah bisa. Tulisannya sudah sangat rapi dan beraturan. Cara memegang pensil juga sudah tepat. Hanya saja saat pembuatan jarak spasi masih terlalu lebar.⁵⁴

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 04/W/17-01/2022, dalam lampiran laporan hasil peneltia.

⁵² Lihat Transkrip Observasi nomor, 14/O/24-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 05/W/18-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁴ Lihat Transkrip Observasi nomor, 15/O/25-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

d. Ifan

Wawancara yang dilakukan terhadap Ifan menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam menulis yaitu kurangnya minat belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan Ifan saat di rumah adalah belajar menulis dengan ayahnya, terkadang Ifan diikutkan les yang ada di daerahnya 1 minggu 2 kali.⁵⁵

Ifan berusia 8 tahun berjenis kelamin laki-laki dan pernah belajar di TK. Ifan memiliki sikap pendiam dan tidak banyak bicara. Apabila ditanya dia mau menjawab tetapi dengan suara yang sangat pelan. Ifan sudah mengenal huruf abjad, namun apabila ditanya dia kadang bingung mana huruf yang di maksud. Ketika diminta untuk menulis kalimat, maka pengajar harus memberitahu satu per satu huruf apa yang harus dituliskannya. Jika tidak diberi tahu dia hanya diam. Kemudian untuk jarak spasi masih belum terlihat.⁵⁶

e. Khotimatul

Wawancara yang dilakukan terhadap Khotimatul menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam menulis yaitu kurangnya minat belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan Khotimatul saat di rumah adalah belajar menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana yang dibimbing oleh kakaknya.⁵⁷

Khotimatul berusia 7 tahun berjenis kelamin perempuan dan pernah belajar di TK. Kemampuan menulis yang dimiliki Khotimatul sudah bagus. Bahkan sudah bisa membuat kalimat sederhana dan menuliskan di bukunya tanpa bantuan. Namun untuk jarak antar

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 06/W/18-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁶ Lihat Transkrip Observasi nomor, 16/O/25-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 07/W/19-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

katanya masih belum ada. Sehingga tulisannya jadi satu dan sulit untuk dibaca.⁵⁸

f. Lovita

Wawancara yang dilakukan terhadap Lovita menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam menulis yaitu kurangnya minat belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan Lovita saat di rumah adalah belajar menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana yang dibimbing oleh kakaknya.⁵⁹

Lovita berusia 7 tahun berjenis kelamin perempuan dan pernah belajar di PAUD 1 tahun dan TK 1 tahun. Kemampuan menulis Lovita sudah bagus. cara memegang pensil sudah benar tidak terlalu miring dan tidak terlalu tegak.⁶⁰

g. Yazid

Wawancara yang dilakukan terhadap Yazid menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam menulis yaitu kurangnya minat belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan Yazid saat di rumah adalah belajar menulis huruf yang dibimbing oleh ibunya.⁶¹

Yazid berusia 7 tahun berjenis kelamin laki-laki. Yazid merupakan anak yang pendiam dan tidak banyak bicara. Dia masih kesulitan untuk membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, belum tahu huruf e, f, j, m, p, q, s, v, w, dan z. Anaknya terlalu pasif, sehingga dia sering tertinggal saat menulis. Ketika diminta menulis, masih perlu

⁵⁸ Lihat Transkrip Observasi nomor, 17/O/26-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 08/W/19-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶⁰ Lihat Transkrip Observasi nomor, 18/O/26-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 09/W/20-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

ditunjukkan terlebih dahulu bagaimana bentuk huruf tersebut. Jadi kemampuan menulisnya masih tertinggal jauh dari teman-temannya.⁶²

h. Rofi

Wawancara yang dilakukan terhadap Rofi menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam menulis yaitu kurangnya minat belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan Rofi saat di rumah adalah belajar menulis kata dan kalimat pendek yang dibantu oleh ayahnya.⁶³

Rofi berusia 8 tahun berjenis kelamin laki-laki dan pernah belajar di PAUD 1 tahun dan TK 1 tahun. Rofi sudah hafal abjad secara urut. Akan tetapi saat diminta untuk menulis terkadang suka lupa huruf. Rofi juga belum bisa mengatur jarak spasi pada kalimat yang ia tulis. Jadi kesimpulannya Rofi masih belum bisa menulis secara mandiri, karena saat diminta menulis kata dia menunggu di beritahu dulu kata apa yang harus ditulisnya.⁶⁴

i. Nadindra

Wawancara yang dilakukan terhadap Nadindra menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam menulis yaitu kurangnya minat belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan Nadindra saat di rumah adalah belajar menulis kalimat pendek yang dibimbing oleh ibunya.⁶⁵

Nadindra berusia 8 tahun berjenis kelamin laki-laki dan pernah belajar di PAUD 1 tahun dan TK 1 tahun. kemampuan menulis yang dimiliki Nadindra sudah bagus. dia juga sudah mengenal huruf “a”

⁶² Lihat Transkrip Observasi nomor, 19/O/27-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 10/W/20-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶⁴ Lihat Transkrip Observasi nomor, 20/O/27-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 11/W/20-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

sampai “z” dengan baik. Akan tetapi masih kurang pada bagian jarak spasi yang terlalu dekat sehingga kalimat yang di tulis sulit untuk dibaca.⁶⁶

2. Hasil Observasi dan Wawancara Guru Kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan kemampuan menulis yang di miliki siswa masih kurang baik. Di karenakan dari 9 siswa ada ada 3 siswa yang belum lancar dalam menulis permulaan. Hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi secara langsung di kelas ada 3 siswa yang tidak menulis saat teman-teman lainnya menulis. Beberapa faktor penghambat siswa dalam kesulitan menulis permulaan antara lain kurangnya motivasi belajar, timbulnya rasa malas, media pembelajarannya kurang menarik, serta kurangnya perhatian orang tua saat belajar di rumah.⁶⁷

Beberapa hal yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan menulis permulaan siswa kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan adalah dengan memberikan tugas menulis sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Metode yang diterapkan dalam menulis permulaan di SD Negeri I Tahunan adalah guru menulis di papan tulis lalu siswa menirukannya. Namun guru berinisiatif untuk merubah metode tersebut dengan membuat media pembelajaran yang lebih menarik dari sebelumnya, seperti puzzel huruf, kotak huruf dan sebagainya.⁶⁸

⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi nomor, 21/O/27-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 02/W/15-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi nomor, 12/O/24-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

3. Hasil Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri I Tahunan Pacitan

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri I Tahunan Pacitan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesulitan menulis permulaan pada siswa kelas I SD Negeri I Tahunan Pacitan. Hal ini berdasarkan pada jumlah siswa yang dikategorikan “belum baik” dalam menulis permulaan yaitu sebanyak 3 siswa dari jumlah keseluruhan 9 siswa. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas 1 SD Negeri I Tahunan diantaranya, belum mengenal huruf “a” sampai “z”, belum bisa membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, lupa bentuk huruf yang akan di tulis, sulit membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yaitu antara huruf “f” dengan “v”. Adapun kesulitan lain dalam merangkai 2 huruf saja, misalnya guru menyuruh menulis kata “buku” namun peserta didik sulit membedakan mana huruf “b” dan “d”, sehingga kata “buku” belum tentu tertulis dengan benar.

Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Kurnariyanto, M.Pd sebagai berikut ini:

Sebagian besar siswa kelas 1 sudah bisa menulis semua. Namun ada beberapa yang belum bisa menulis terutama pada siswa kelas rendah. Sebagai penunjang keberhasilan tersebut yang utama adalah sarana prasarana yang mendukung, serta motivasi dan dorongan dari setiap orang tua juga.⁶⁹

Beberapa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Negeri I Tahunan untuk mengatasi kesulitan menulis permulaan pada siswa kelas 1 diantaranya memberikan motivasi kepada anak didik untuk selalu giat belajar, memberikan sarana dan prasarana yang menunjang seperti buku, LCD sebagai media pembelajaran kelas, serta memberikan motivasi kepada guru dan orang tua siswa bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh sekolah akan tetapi

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 01/W/14-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

orang tua dan lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh akan hal tersebut.⁷⁰

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tentang “Kesulitan Menulis Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Tahunan Pacitan” berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Kesulitan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Tahunan Pacitan

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas 1, siswa kelas 1, dan ditambah dengan data-data dokumentasi, maka diperoleh beberapa data tentang kesulitan menulis permulaan siswa di SD Negeri I Tahunan. Berdasarkan hasil analisis terhadap 9 siswa maka diperoleh data terdapat 3 siswa yang kesulitan dalam menulis permulaan. Sehingga dari hasil tersebut dapat di ketahui tingkat menulis permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan tergolong belum baik. Kesulitan yang dihadapi siswa kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan diantaranya sebagai berikut:

a. Masih kesulitan dalam mengingat bentuk huruf

Salah satu faktor penghambat menulis permulaan siswa kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan adalah kurangnya kemampuan siswa dalam mengenal huruf-huruf alfabetis. Kondisi tersebut terlihat ketika pengajar meminta anak menulis misal diminta menulis huruf “m”. Tetapi siswa tersebut hanya diam dan seakan berfikir huruf “m” itu bentuknya seperti apa. Karena pengajar merasa kasihan maka diberi

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 01/W/14-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

contoh huruf “m” pada kertas atau menunjukkan huruf “m” yang ada pada buku LKS , sehingga dapat membuat siswa terlalu lama saat menulis.

Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Mulyono Abdurrahman yang menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam mengenah huruf bisa disebabkan karena faktor memori. Memori anak yang memiliki gangguan akan menyebabkan anak kesulitan untuk belajar menulis dikarenakan anak belum mampu untuk mengingat apa yang hendak di tulis. Anak juga sering lupa ketika setelah mendengarkan perintah yang disampaikan orang lain kepadanya.⁷¹

Di bawah ini akan dipaparkan berapa pendapat siswa mengenai kesulitan menulis permulaan yang dialami siswa kelas 1. Hal tersebut seperti yang telah di ungkapkan oleh Ifan siswa kelas 1 sebagaimana berikut ini:

Saya masih kesulitan dalam mengenal huruf , ketika di dekte oleh guru saya benar-benar tidak tau huruf apa saja yang harus saya tulis dari kata yang disebutkan guru. Karena saya belum bisa menulisnya, maka saya hanya diam menunggu sampai guru membantu saya menyebutkan huruf satu per satu dengan menunjukan bentuk hurufnya.⁷²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Yazid siswa kelas 1 sebagaimana berikut ini:

Saya sudah hafal huruf dan angka secara urut. Namun ketika guru memberikan tugas untuk menulis, saya masih belum bisa karena saya tiba-tiba lupa bentuk hurufnya dan saya merasa bingung. Saya juga belum bisa menulis nama saya sendiri dengan huruf yang lengkap. Biasanya ketika saya menulis guru selalu membantu saya agar saya bisa cepat selesai.⁷³

⁷¹ Abdurrahman, *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*, 227.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara nomor, 03/W/17-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 09/W/20-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Rofi siswa kelas 1 sebagaimana berikut ini:

Saya masih kesulitan dalam mengenal huruf yang bentuknya hampir sama dan bunyinya hampir sama. Ketika di dekte saya malah bingung huruf apa yang saya tulis, karena guru tidak mendekte hurufnya satu per satu. Karena saya belum bisa menulisnya, maka saya selalu menunggu sampai guru membantu saya menyebutkan huruf satu per satu dengan menunjukan bentuk hurufnya. Jika guru tidak membantu saya melihat tulisan teman saya.⁷⁴

Jadi dari hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas 1, terdapat 3 siswa yang memberikan pendapat mengenai kesulitan menulis yang di alami pada masing-masing siswa yang mengalami kesulitan menulis.

b. Ukuran huruf yang belum stabil

Pada aspek ukuran, hasil tulisan anak menunjukkan ukuran huruf yang masih terlalu besar. Anak masih kesulitan menyesuaikan huruf sesuai dengan batas garis pada buku, sehingga pada huruf tinggi seperti huruf b, d, h, dan k sampai kehabisan tempat. Sedangkan dalam menulis huruf yang menurun seperti g, j, dan y huruf tidak di tulis menurun di bawah garis. Jadi anak beranggapan bahwa huruf tidak boleh keluar dari garis yang ada.

Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Mulyono Abdurrahman mengenai kondisi motorik siswa yang bermasalah. Perkembangan motorik pada setiap anak berbeda-beda. Anak yang perkembangan motoriknya belum matang akan mengalami kesulitan saat menulis,

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 10/W/20-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

misalnya terlalu berantakan, tidak beraturan, serta besar kecilnya huruf tidak sama.⁷⁵

Di bawah ini akan dipaparkan berupa pengamatan terhadap siswa mengenai kesulitan menulis permulaan yang dialami siswa kelas 1. Hal tersebut seperti hasil observasi yang dilakukan kepada Ifan siswa kelas 1 yaitu ukuran huruf yang ditulis Ifan masih terlalu besar, tulisannya juga masih terlihat besar kecil dan belum stabil. Ukuran hurufnya memenuhi satu baris pada buku tulis bergaris.⁷⁶

Hal tersebut juga terlihat pada hasil observasi Rofi siswa kelas 1 yaitu, hampir sama dengan kasus yang dialami Ifan. Bahwasannya tulisan Rofi lebih besar di dibandingkan tulisan Ifan. Huruf yang tidak beraturan antara besar dan kecil jadi satu kalimat. Sehingga tulisan terlihat kurang rapi.⁷⁷

Tulisan/ukuran huruf yang belum stabil juga di alami oleh Aldhi. Namun meskipun tulisan Aldhi juga terlihat sangat besar, akan tetapi sudah terlihat rapi karena semua hurufnya mayoritas besar semua. Hanya dengan melatihnya untuk menulis yang lebih kecil lagi tulisan Aldhi sudah terlihat sangat bagus.⁷⁸

c. Jarak spasi belum stabil

Pada aspek spasi, belum terdapat kejelasan spasi antar kata. Jika siswa menulis di buku tegak bersambung, huruf yang ditulis memiliki ukuran dan spasi yang konsisten. Namun jika siswa menulis di buku

⁷⁵ Abdurrahman, "Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar," 227.

⁷⁶ Lihat Transkrip Observasi nomor, 16/O/25-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁷⁷ Lihat Transkrip Observasi nomor, 20/O/27-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁷⁸ Lihat Transkrip Observasi nomor, 13/O/24-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

tulis bergaris, maka hasil tulisan siswa tidak konsisten dan cenderung bervariasi ukurannya.

Di bawah ini akan dipaparkan berupa pengamatan terhadap siswa mengenai kesulitan menulis permulaan yang dialami siswa kelas 1. Hal tersebut seperti hasil observasi yang dilakukan kepada Ifan siswa kelas 1 yaitu spasi pada kalimat yang belum terlihat. Dikarenakan spasinya tidak ada, jika bentuk tulisan di lihat sekilas sangat sulit untuk dibaca. Selain Ifan masih banyak anak yang mengalami hal yang sama yaitu Yazid, Rofi, dan Aldhi.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada Aldhi mengenai tulisan tidak ada spasinya, maka ia mengatakan hal berikut ini:

Menurut saya, tulisan saya sudah bagus dan benar, dan saya setiap menulis juga seperti itu. Jadi itu adalah kebiasaan saya dan guru juga tidak pernah menyalahkan saat saya menulis seperti itu.⁷⁹

Respon dari siswa lain juga sama seperti yang telah di ungkapkan oleh Aldhi. Bahwasannya itu sudah menjadi kebiasaan mereka ketika menulis, bahkan mereka tidak sadar ketika menulis tidak ada spasinya. Kemungkinan karena guru kurang memberikan trik atau cara agar anak bisa menulis dengan spasi yang tepat maka anak selalu beranggapan bahwa tulisan mereka sudah baik.

d. Penulisan huruf yang belum sesuai

Kesulitan selanjutnya adalah siswa sering menghilangkan huruf, misalnya saat menulis kata yang memiliki huruf ganda misalnya menggambar, kebanyakan anak tersebut hanya menuliskan satu huruf “g” saja. Kemudian siswa terkadang lupa dengan bentuk huruf, misalnya siswa ingin menulis huruf d tetapi yang di tulis ternyata huruf

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 03/W/17-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

b. Begitu juga dengan huruf m n, p q, s z yang penulisannya sering tertukar.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Mulyono Abdurrahman mengenai gangguan persepsi siswa. Gangguan persepsi terjadi ketika anak merasa kesulitan untuk membedakan bentuk huruf yang pengucapannya dan bentuknya hampir sama. Misalnya huruf yang pengucapannya hampir sama adalah “f” dan “v”, sedangkan huruf yang bentuknya hampir sama adalah “p” dan “q”, “h/n” dan “m”, “b” dan “d”.⁸⁰

Di bawah ini akan dipaparkan berapa pendapat siswa mengenai kesulitan menulis permulaan yang dialami siswa kelas 1. Hal tersebut seperti yang telah di ungkapkan oleh Ifan siswa kelas 1 sebagaimana berikut ini:

Saya masih kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti huruf p dan q, huruf b dan d. Saya masih sering lupa sehingga saat saya menemui beberapa huruf yang saya bingungkan saya menulis sebisa saya saja. Kemudian jika guru sudah mengoreksi saya akan diberitahu bahwa huruf yang saya tulis salah.⁸¹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Yazid siswa kelas 1 sebagaimana berikut ini:

Saya masih bingung dengan bentuk huruf yang hampir sama. Karena saya selalu lupa dan jika saya sudah lupa saya menunggu guru agar saya diberitahu terlebih dahulu hurufnya.⁸²

Selain itu juga ada siswa lain yang kesulitan namun di bawah kesulitan yang dialami dialami Ifan dan Yazid. Dengan beberapa hasil yang telah di dapatkan, salah satu penyebab siswa mudah lupa menulis adalah siswa memiliki gangguan persepsi yang masih tinggi. Dalam

⁸⁰ Abdurrahman, “Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar,” 227.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 06/W/18-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara nomor, 09/W/20-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

kasus tersebut guru hendaknya memberikan sebuah strategi misalnya cara menghafal bentuk huruf atau lagu untuk menghafal bentuk huruf. Jadi siswa bisa memotivasi dirinya bahwa ia bisa untuk mengingat bentuk-bentuk huruf yang sering lupa.

e. Menulis yang terlalu lama

Hal tersebut terjadi karena siswa selalu menunggu aba-aba dari pengajarnya. Jika pengajarnya belum memberi tahu huruf apa yang akan di tulis maka siswa tersebut diam. Kemungkinan siswa tersebut tidak tau huruf apa yang hendaknya di tulisnya. Sehingga dia mengandalkan pengajarnya agar diberitahu terlebih dahulu.

Perilaku siswa juga berpengaruh terhadap hasil tulisan yang terlalu lama. Perilaku anak yang tergolong kurang baik, biasanya tingkat konsentrasi dan perhatiannya sangat singkat sekali. Dengan demikian anak akan selalu tertinggal saat melakukan pekerjaan menulis khususnya. Dikarenakan di saat anak sudah tidak bisa konsentrasi, maka anak tersebut akan merasa malas untuk menulis dan memilih untuk bermain.

Di bawah ini akan dipaparkan berapa pengamatan terhadap siswa mengenai kesulitan menulis permulaan yang dialami siswa kelas 1. Hal tersebut seperti hasil observasi yang dilakukan kepada Ifan dan Yazid siswa kelas 1 yaitu menulis yang terlalu lama. Masalah ini disebabkan karena masih sering lupa dengan bentuk huruf. Jadi waktu yang diberikan guru untuk menulis dia gunakan untuk memikirkan huruf apa yang mestinya ia tulis. Jalan terahirnya adalah ia menulis sesuai dengan apa yang diingat saja. Meskipun itu tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh guru.

Beberapa hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri anak yang berkesulitan menulis permulaan yaitu : (a) hasil tulisan masih kurang rapi dan banyak yang belum sesuai, (b) salah menuliskan huruf yang bentuknya hampir sama, (c) ukuran tulisan yang belum beraturan, (d) spasi yang belum ada, (e) kesulitan menulis pada kertas yang bergaris dan kertas yang tidak bergaris, (f) sering menghilangkan huruf, menambah huruf, dan menggantikan huruf, (g) terlalu lama saat menulis, (h) semangat menulis yang masih rendah sehingga siswa cenderung benci dengan kegiatan menulis.⁸³

2. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Tahunan Pacitan

Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis permulaan siswa kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan antara lain sebagai berikut:

a. Kurangnya minat belajar menulis

Pada dasarnya siswa kelas 1 SD cenderung lebih menyukai kegiatan belajar sambil bermain. Karena mereka belum bisa lepas dari dunia masa sekolah di TK. Dengan demikian pendidik/guru seharusnya bisa menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Terutama dalam hal belajar menulis. Agar siswa tidak bosan maka guru bisa berinisiatif untuk membuat media menulis yang menarik sehingga siswa akan memiliki minat untuk mencoba menulis pada media yang disiapkan guru.

Menurut Hamzah B. Uno, kurangnya minat atau motivasi siswa tersebut berasal dari faktor internal. Faktor internal ini berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi

⁸³ Pujaningsih dkk., *Berkenalan dengan Kesulitan Belajar Spesifik* (Jakarta: Hellen Keller Indonesia dan USAID Indonesia, 2013), 46.

berguna sebagai dorongan kehendak pada diri siswa untuk melaksanakan perbuatan yang dapat menumbuhkan minat menulis.⁸⁴

Di bawah ini akan dipaparkan berapa pendapat siswa mengenai kesulitan menulis permulaan yang dialami siswa kelas 1. Hal tersebut seperti yang telah di ungkapkan oleh Rofi siswa kelas 1 sebagaimana berikut ini:

Saya tidak suka ketika guru memberikan tugas menulis kepada saya. Karena menulis membuat saya lelah dan saya tidak suka hal tersebut. Saya lebih suka ketika guru membacakan cerita, jadi saya tinggal mendengarkan saja dan menjawab pertanyaan guru secara langsung.⁸⁵

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Yazid siswa kelas 1 sebagaimana berikut ini:

Saya tidak suka ketika disuruh menulis oleh guru. Karena saya belum bisa membedakan huruf dan masih suka keliru huruf-hurufnya. Jadi saya merasa tidak senang dan tidak suka saat ada tugas untuk menulis.⁸⁶

Dari pendapat siswa di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai guru dan orang tua hendaknya selalu memberikan motivasi dan semangat kepada siswa dan anaknya. Karena ketika anak sudah merasa tidak suka dengan kegiatan menulis, maka ia tidak akan pernah menyukainya secara tiba-tiba kegiatan menulis tersebut sampai anak tersebut memiliki tekad dari dalam dirinya untuk terus belajar menulis. Biasanya anak yang tidak suka menulis cenderung hilang semangat belajar ketika ada tugas menulis. Jadi peran guru dan orang tua sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar menulis siswa.

⁸⁴ Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 23.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 10/W/20-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 09/W/20-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

b. Media, metode, dan suasana belajar kurang menarik

Media dan metode pembelajaran yang digunakan di SD Negeri I Tahunan Pacitan masih belum bervariasi. Sehingga anak kurang tertarik dalam kegiatan menulis permulaan. Media pembelajaran yang menarik bukanlah media pembelajaran yang harganya mahal. Akan tetapi media pembelajaran yang menarik itu adalah media pembelajaran yang dibuat kreatif dari barang yang sudah tidak terpakai. Misalnya kardus bekas, botol bekas dan sebagainya.

Suasana kelas yang nyaman dan tidak membosankan juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Ketika anak merasa bosan dengan suasana kelas hendaknya guru memberikan suasana yang berbeda agar siswa bisa belajar dengan suasana yang baru tanpa mengurangi semangat belajar mereka.

Hal tersebut juga disampaikan oleh guru kelas 1, Ibu Sri Lestari bahwa:

Untuk mendukung pembelajaran menulis memang tidak hanya belajar di dalam kelas, mungkin anak merasa bosan belajar di kelas, untuk kedepannya saya mencoba membawa anak-anak belajar di perpustakaan baik saat jam pelajaran berlangsung maupun pada saat istirahat. Untuk mendukung kemampuan menulis mereka, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saya akan memberi tugas untuk bercerita tentang dirinya sendiri di depan kelas, seperti pengalaman mereka saat liburan. Dengan cara itu diharapkan siswa akan termotivasi atau akan tertarik untuk belajar menulis lebih giat.⁸⁷

Dengan demikian diharapkan untuk kedepannya suasana belajar yang berbeda seperti belajar di perpustakaan dan sebagainya bisa dilaksanakan agar kemampuan belajar khususnya belajar Bahasa Indonesia siswa di SD Negeri I Tahunan dapat tercapai dengan baik.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 02/W/15-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

c. Kurangnya dukungan dari keluarga dalam belajar menulis

Keluarga menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan anak ketika belajar menulis permulaan. Orang tua juga merupakan guru utama yang di kenal oleh anak sebelum anak mengenal guru pada dunia sekolah. Dengan demikian, sudah sangat wajar kewajiban orang tua mengajarkan anak-anaknya untuk belajar saat dirumah. Namun masih saja ada orang tua yang kurang maksimal dalam memeberikan perhatian kepada anaknya terutama dalam hal belajar, karena disibukkan oleh pekerjaan dan menyerahkan tanggung jawab belajar sepenuhnya ke pihak pendidik dan sekolah. Hal-hal tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi siswa terutama pada siswa kelas rendah yang masih belajar menulis permulaan dan butuh bimbingan orang dewasa setiap saat.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan kepada seluruh siswa kelas 1, terdapat beberapa siswa yang peran kedua orang tuanya masih belum seimbang. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti faktor ekonomi, dan faktor kesehatan. Sehingga jika hal tersebut terjadi, orang tua hendaknya memberikan solusi lain misalnya memasukkan anaknya ke les/bimbel terdekat. Karena dengan hal tersebut, anak akan tetap bisa belajar meskipun orang tua selalu sibuk dan tidak sempat mengajari anaknya untuk belajar.

d. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung

Sarana dan prasarana adalah kebutuhan penting yang harus ada di setiap sekolah untuk menunjang keefektifan kegiatan belajar yang dilakukan. Sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri I Tahunan

sudah baik namun ada beberapa sarana dan prasarana yang mungkin masih direncanakan seperti ruang laboratorium bahasa, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium komputer, dan mushola. Hal ini masih diusahakan sekolah yaitu dengan berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang belum di miliki sekolah. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah SD Negeri I Tahunan, Bapak Kusnariyanto, M.Pd bahwa:

Sekolah kami masih banyak sekali sarana dan prasarana yang belum dimiliki. Karena keterbatasan pendanaan sehingga belum bisa menunjang aktivitas pembelajaran siswa khususnya di bidang bahasa maka pembelajaran bahasa masih sangat sederhana.⁸⁸

Harapan untuk kedepannya bisa membangun sarana dan prasarana seperti Laboratorium Bahasa agar kemampuan bahasa siswa di SD Negeri I Tahunan dapat tercapai dengan baik.

3. Solusi Guru untuk Mengatasi Kesulitan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri I Tahunan Pacitan

Adapun solusi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi kesulitan menulis permulaan siswa kelas 1 di DN Negeri I Tahunan yaitu⁸⁹:

a. Masih kesulitan dalam mengenal huruf

Dari data hasil observasi, cara yang digunakan guru untuk mengatasi kesulitan mengenal huruf yaitu guru mengelompokkan anak yang berkesulitan menulis di bagian pojok kiri yang berurutan dengan kursi guru. Kemudian guru memberikan motivasi-motivasi agar tidak minder dan tetap semangat berlatih menulis meskipun kemampuan menulisnya tertinggal jauh dengan teman-temannya. Guru juga berusaha memberikan perhatian lebih khusus kepada siswa yang masih kesulitan

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 01/W/14-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 02/W/15-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

menulis permulaan.⁹⁰ Hal tersebut dikatakan oleh Bu Sri Lestari guru kelas 1 sebagai berikut:

Dari pengalaman saya, sikap yang di miliki siswa kelas rendah adalah pemalu. Sehingga agar kita bisa mengetahui masalah apa yang sedang dialami siswa sehingga mengalaih kesulitan saat menulis, maka saya berusaha akan memberikan pendekatan yang lebih kepada siswa tersebut dengan membentuknya sebuah kelompok. Saya juga mencoba untuk menanyakan bagaimana saja kegiatannya di rumah, bagaimana belajarnya di rumah dan bagaimana kondisi orang tuanya. Namun hal tersebut belum memberikan informasi yang kuat. Jadi saat proses belajar mengajar, fokus utama saat kegiatan menulis saya tujukan kepada siswa yang masih kesulitan dalam menulis.⁹¹

Selain itu guru juga akan memberikan motivasi kepada orang tua agar sama-sama dalam membimbing anak-anaknya yang masih berkesulitan menulis permulaan. Diakhir pembelajaran guru memberikan tugas menulis untuk semua siswa sesuai dengan kemampuannya. Dan diharapkan siswa sendiri yang mengerjakan. Jadi orang tua diminta untuk selalu jujur dan selalu memantu perkembangan menulis anaknya saat dirumah.

b. Ukuran huruf yang belum stabil

Dari hasil observasi, solusi yang diberikan guru agar tulisan siswa lebih rapi adalah dengan mengajak siswa menulis di buku tegak bersambung. Namun hal tersebut tidak dilakukan setiap hari tetapi dilakukan seminggu 2 sampai 3 kali saja. Menulis di buku tegak bersambung tidak hanya saat pelajaran Bahasa Indonesia saja. Namun pada pelajaran lainnya juga di minta menulis di buku tegak bersambung kecuali pada mata pelajaran Matematika.⁹²

⁹⁰ Lihat Transkrip Observasi nomor, 12/O/24-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 02/W/15-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁹² Lihat Transkrip Observasi nomor, 12/O/24-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Hal tersebut juga dikatakan Ibu Sri Lestari dalam wawancara sebagai berikut:

Cara yang saya gunakan agar anak bisa menulis rapi adalah dengan menggunakan buku tegak bersambung saat menulis. Hal tersebut bisa membuat anak terlatih untuk menulis secara beraturan. Namun hal tersebut tidak dilakukan secara terus-terusan akan tetapi setiap berapa hari sekali anak diminta untuk menulis di buku tulis agar tidak ketergantungan dengan buku tegak bersambung yang sudah ada garis-garisnya.⁹³

Harapannya, ketika siswa sudah bisa menulis di buku tegak bersambung, siswa akan terbiasa untuk menulis dengan huruf yang kecil-kecil dan beraturan ketika sudah menulis di buku tulis bergaris. Namun tidak semudah itu, karena jika anak sudah ketergantungan terhadap garis kemudian anak di minta menulis di buku yang berbeda pastinya akan sulit untuk mengira-ngira seberapa besar tulisan yang harus ditulisnya. Akan tetapi jika kemampuan menulis terus di asah pastinya lama-kelamaan anak tersebut bisa menyesuaikan bentuk tulisan yang stabil.

c. Jarak spasi belum stabil

Dari hasil wawancara, ada satu solusi yang diberikan oleh guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membuat spasi. Hal tersebut dikatakan oleh Ibu Sri Lestari guru kelas 1 berikut ini:

Mulai saya mengajar kelas 1, hal yang utama saya jumpai dalam kegiatan belajar menulis adalah jarak spasi pada tulisan siswa yang masih belum stabil. Hal tersebut menurut saya hal yang lumrah untuk anak kelas awal. Kemudian saya mencari beberapa referensi untuk membantu siswa agar tulisannya terlihat rapi. Kemudian saya menemukan cara untuk mengatur spasi yaitu dengan jari tangan siswa. Caranya setiap satu kata yang telah di tulis siswa, saya meminta siswa untuk meletakkan satu jari kirinya pada bagian kanan tulisannya. Kemudian saya meminta siswa menulis di sebelah jari tangannya tersebut. Begitu seterusnya sampai kata

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 02/W/15-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

yang di tulis selesai. Memang hal tersebut sangat lama. Akan tetapi saya selalu yakin bahwa proses ini akan menghasilkan hasil yang baik untuk anak didik saya.⁹⁴

Jadi solusi yang diberikan kepada guru agar siswa tidak lupa untuk memberi spasi pada tulisannya adalah dengan menggunakan jari. Setiap satu jari tangan di ibaratkan satu spasi. Jadi ketika anak menulis satu kata maka guru mengajarkan agar meletakkan satu jari tangannya tepat di samping kanan tulisannya. Kemudian setelah anak meletakkan jarinya, anak diminta untuk menulis di sebelah kanan jari tangannya. Begitu seterusnya hingga anak-anak bisa terbisa membuat spasi secara otomatis tanpa bantuan jari tangan.⁹⁵

d. Penulisan huruf yang belum sesuai

Dari hasil observasi, cara yang guru gunakan sebagai salah satu solusi untuk mengajarkan siswa yang hurufnya tidak sesuai, khususnya pada huruf yang memiliki kemiripan bentuk misalnya (b-d, s-z, dan p-q) dan huruf yang bunyinya hampir sama (f dan v). Cara guru yaitu diingatkan dengan menyanyi “bentuk huruf abjad” dengan gerakan tangan ciptaan guru kelas 1 SD Negeri I Tahunan adalah berikut ini⁹⁶:

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 02/W/15-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁹⁵ Lihat Transkrip Observasi nomor, 12/O/24-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁹⁶ Lihat Transkrip Observasi nomor, 12/O/24-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

“Bentuk Huruf Abjad”

a	Lengkung datar tegak	n	Lengkung satu kali
b	Tegak lengkung kanan	o	Bola ping pong
c	Setengah lingkaran	p	Tegak kepala kanan
d	Tegak lengkung kiri	q	Tegak kepala kiri
e	Lengkung miring	r	Tegak kasih topi
f	Tegak sama dengan	s	Lengkung kanan kiri
g	Lengkung tegak lengkung	t	Tegak lengkung datar
h	Tegak jadi kursi	u	Bentuk mangkok
i	Tegak titik	v	Angkat dua jari
j	Tegak lengkung titik	w	Angkat empat jari
k	Tegak buka kurung	x	Silang dua jari
l	Garis tegak	y	Dua jari berkaki
m	Lengkung lengkung lagi	z	Datar kanan serong datar

Contohnya saat siswa kesulitan ketika guru meminta untuk menulis kata “vitamin”. Sedangkan siswa masih bingung mengenai bentuk huruf “v”. Maka cara guru untuk mengingatkan siswa adalah dengan mengangkat 2 jari tangannya, sehingga menyerupai bentuk huruf “v”. Dengan demikian diharapkan siswa mengetahui seperti apa huruf “v” tersebut. Kemudian contoh ketika siswa sulit membedakan huruf “b” dan “d” adalah selain dengan tulisan guru juga mempraktekkan dengan gerakan tangan. Untuk mengingat huruf “b” guru berdiri di depan kelas kemudian tangan kiri guru memegang pinggang dan tangan kanan tetap diam sehingga di harapkan bisa menyerupai huruf “b”. Begitu juga pada huruf “d” guru memegang pinggang dengan tangan kanan dan tangan kiri tetap diam. Untuk huruf “p” guru memegang

kepala dengan tangan kiri sedangkan untuk huruf “q” guru memegang kepala dengan tangan kanan.⁹⁷

Cara yang digunakan oleh guru bertujuan untuk membimbing siswa dalam menghafal bentuk huruf seperti yang dikatakan Ibu Sri Lestari berikut ini:

Saya menggunakan nyanyian tersebut sebagai strategi saya agar siswa saya bisa mengenal huruf. Saya juga menggunakan kartu huruf apabila dibutuhkan. Namun saya lebih sering menggunakan nyanyian bentuk huruf abjad secara spontan untuk mengingatkan huruf tertentu ketika siswa lupa.

Dengan demikian diharapkan dengan nyanyian tersebut sehingga siswa yang kesulitan menulis bermulaan lambat laun akan terbiasa dan bisa menulis seperti teman-teman seumurannya. Selain dengan menyanyi, siswa juga diminta untuk menulis dan menyebutkan huruf-hurufnya dengan suara keras secara bersama-sama.

e. Menulis yang terlalu lama

Dari hasil observasi, cara yang digunakan guru adalah dengan mengelompokkan siswa yang kemampuan menulisnya sama. Jadi hal tersebut akan mempermudah guru untuk membantu mengenalkan huruf kepada mereka. Sehingga guru tidak harus mondar mandir untuk mengajarkan siswa yang ketinggalan saat menulis. Selain itu guru juga memberikan perhatian khusus mengenai cara menghafal bentuk dan bunyi huruf. Meskipun hal tersebut tidak mudah, namun guru selalu berusaha untuk sabar dalam menghadapi siswa yang kesulitan menulis tersebut.

Dari beberapa solusi tersebut, masih beberapa saja yang sudah di terapkan oleh guru kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan. Karena semua tidak harus

⁹⁷ Lihat Transkrip Observasi nomor, 12/O/24-01/2022, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

dilakukan bersama-sama. Namun harus melihat perkembangan dari siswa tersebut setelah diberikan tindakan-tindakan tersebut apakah lebih baik atau sama saja. Jadi penanganannya harus dilakukan secara bertahap dan penuh kesabaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu keberhasilan menulis permulaan pada siswa kelas 1 di SD Negeri I Tahunan Pacitan.



BAB V

PENUTUP

Pada BAB V ada beberapa hal yang akan dibahas, yaitu kesimpulan mengenai hasil penelitian dan saran-saran untuk mendukung penelitian yang telah dilakukan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri I Tahunan Pacitan, maka dapat diambil kesimpulan kesulitan menulis permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan 2021/2022 adalah (1) masih kesulitan dalam mengingat bentuk huruf, (2) ukuran huruf yang belum stabil, (3) jarak spasi belum stabil, (4) penulisan huruf yang belum sesuai. (5) dan menulis yang terlalu masih lama.

Faktor penyebab dari kesulitan menulis permulaan pada siswa kelas 1 DD Negeri 1 Tahunan di antaranya: (1) faktor memori yang terganggu, (2) perkembangan motoric siswa yang belum matang, (3) kurangnya kesabaran dan ketlatenan, (4) gangguan persepsi siswa dalam membedakan huruf, (5) dan kurangnya media yang tepat untuk membantu siswa dalam mengingat huruf..

Solusi yang diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan siswa kelas 1 SD Negeri I Tahunan Pacitan 2021/2022 dalam menulis permulaan diantaranya: (1) selalu memberikan motivasi dan perhatian khusus kepada anak yang berkesulitan menulis permulaan, (2) membiasakan siswa menulis di buku tegak bersambung agar bentuk huruf stabil, (3) menggunakan jari tangan untuk mengatur jarak spasi, (4) mengingatkan anak yang lupa bentuk huruf dengan nyanyian “bentuk huruf abjad”, (5) dan mengelompokkan siswa yang berkesulitan menulis sehingga mudah memberikan bimbingan dan bantuan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri I Tahunan Pacitan pada siswa kelas 1, maka peneliti mempunyai saran sebagai berikut ini:

1. Bagi Lembaga Sekolah

Dengan melihat kesulitan menulis permulaan yang dialami siswa, hendaknya dikembangkan inovasi dengan memadukan berbagai variasi strategi dalam proses pembelajaran.

2. Bagi guru

Diharapkan guru mampu menerapkan strategi, model, serta media pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil menulis siswa. Namun penggunaan strategi, model, dan media pembelajaran tersebut juga harus memperhatikan respon siswa apakah responnya baik atau sebaliknya. Kemudian juga tetap memperhatikan langkah-langkah pembelajaran Bahasa Indonesia maupun proses pembelajaran bidang studi lainnya.

3. Bagi siswa

Dengan diketahui faktor penyebab kesulitan menulis tersebut diharapkan siswa dapat termotivasi untuk mampu mengatasi kesulitan tersebut dengan bimbingan orang tua dan guru sehingga kemampuan menulis siswa bisa meningkat.

4. Bagi orang tua

Keberhasilan belajar siswa tidak akan pernah lepas dari dukungan dan motivasi dari orang tua. Sebagai orang tua yang menginginkan anaknya bisa berhasil di sekolah haruslah memiliki semangat yang besar untuk selalu mendukung keberhasilan siswa, khususnya pada keberhasilan menulis. Sehingga diharapkan orang tua bisa memberikan waktu untuk membantu

anaknya belajar/memberikan fasilitas anaknya berupa guru bimbel dan sebagainya.

5. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan serta mendapat pengalaman dalam mengadakan penelitian. Diharapkan peneliti selanjutnya bisa meneliti lebih jauh lagi dari tema ini, Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Abdurrahman, M. *Anak Berkesulitan Belajar; Teori, Diagnosis dan Remediasinya*. Jakarta: Depdikbud, 2012.
- Abdurrahman, Mulyono. "Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar." Rineka Cipta, 2010.
- Aedi, Nur. *Pengolahan dan Analisis Data Hasil Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Andayani. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 1 ed. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015.
- Arifin, M. Fahmi. "Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya pada Pembelajaran Matematika SD/MI." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 5 (2020): 992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2010.
- Aryani, Ririn, dan Puji Yanti Fauziah. "Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 128.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hadi, dan Fida Rahmantika. "Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Slow Learners (Lamban Belajar)." *Jurnal Premiere Educandum* 6, no. 1 (2016): 36.
- Halentina, Ahmad Shafwan Pulungan S, dan Arlina Sinaga. "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas X IPA SMA Negeri 4 Kisaran." *Jurnal Pelita Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 13.
- Hanifah, Nurdinah, dan Julia. *Prosiding Seminar Nasional: Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*. 1 ed. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014.
- Hartati, Tatat. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung: UPI Press, 2010.
- Hidayati, Nurul, dan Ina Rofiana. "Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta)." *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2017): 95.
- Inayah, Arih Afra. "Pembelajaran pada Anak Berkesulitan Membaca Menulis di Kelas III B SD Negeri Giwangan." Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- J. W, Santrock. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. 13 ed. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.
- Khabibah, Nur. "Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)." *Didaktika* 19, no. 2 (2013): 26–27.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Jakarta: Perdanamedia Group, 2012.
- Kosasih. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2014.
- Krissandi, Apri Damai Sagita, B. Widharyanto, dan Rishe Purnama Dewi. "Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)," 1 ed., 15. Bekasi: Media Maxima Graha Persada Sentosa Blok A4 No. 8, 2018.
- Kumara, Amitya. *Kesulitan Berbahasa Pada Anak*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014.
- Kurniati, Augusta, Yohanes Berkhamas Mulyadi, dan Ita Puspita Sari. "Kesulitan Belajar Menulis Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 6 (2020): 141.

- Kurniawan, Heru. *embelajaran Menulis Kreatif Berbasis Komunikatif dan Aspresiatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mardika, Tiwi. "Analisis Faktor-faktor Kesulitan Membaca Manulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD." *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2017): 29.
- Minsih. *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. 1 ed. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- Nani, dan Evinna Cinda Hendriana. "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Singkawang." *Journal Of Educational Review And Research* 2, no. 1 (2019): 57.
- Paba, Elisabeth, Maria Desidaria Noge, dan Maria Patrisia Wau. "Analisis Faktor-faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SDI Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Tahun 2020." *Jurnal Citra Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 265.
- Pujaningsih, Heri Purwanto, Rahmah Trisilvia, Bestiana, dan Asri Wijastuti. *Berkenalan dengan Kesulitan Belajar Spesifik*. Jakarta: Hellen Keller Indonesia dan USAID Indonesia, 2013.
- Rahmadani, Nunu. "Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (Sas)." *Journal of Teaching and Learning Research* 1, no. 1 (2019): 34.
- Rahmawati. "Strategi Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Media Kata Bergambar." *Jurnal SAP* 1, no. 3 (2017): 260.
- Rustan, E, dan Bahru M. S. "Penguatan Self Confidence dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Suggestopedia." *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 6, no. 1 (2018): 14.
- S, M. Arif Budiman, dan Sukoco K. W. "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar pada Mahasiswa BK Universitas Pancasakti Tegal." *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2019): 2.
- Slamet, St. Y. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar*. 3 ed. Surakarta: UNS Press, 2017.
- Smith, Deborah Deutsch, dan Naomi Chowdhuri Tyler. *Introduction to Special Education: Making A Difference*. Inggris: New Jersey : Pearson, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- . *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Taufiq, Indra Nugrahyu. "Kajian Kesulitan Belajar Menulis pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Cihalimun Kec. Kertasari Kab. Bandung." *DEIKSIS-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2014): 35.
- Thohir, M. Shohib. *BUKHARA Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010.
- Tirtaraharja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2009.
- Uno, Hamzah B. *Teori Moivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Yarmi, Gusti, dan Sehati Kaban. *Saya Bangga Menggunakan Bahasa Indonesia*. 1 ed. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan, 2015.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.

- Zahara, Siti, Zaki Al Fuad, dan Helmiansyah. "Penerapan Language Experience Approach untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas II SD Negeri Siem." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2021): 2.
- Zain, Nuraini Fauziah. "Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Permulaan untuk Anak berkesulitan Belajar Menulis di Kelas II di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

